

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**TEKNIK PEMBELAJARAN BER CERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
KARITAS, NANDAN, SARIHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA
SEMESTER I, TAHUN AJARAN 2007/2008**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Laurensia Dian Angraini

NIM : 031224061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

**TEKNIK PEMBELAJARAN BERCEKITA DI TAMAN KANAK-KANAK
KARITAS, NANDAN, SARIHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA
SEMESTER I, TAHUN AJARAN 2007/2008**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

**Laurensia Dian Anggraini
NIM : 031224061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

SKRIPSI

**TEKNIK PEMBELAJARAN BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
KARITAS, NANDAN, SARIHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA
SEMESTER I, TAHUN AJARAN 2007/2008**

Oleh:

Laurensia Dian Anggraini

NIM: 031224061

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Y. Karmin. M.Pd.

Tanggal, 12 Desember 2007

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 13 Desember 2007

SKRIPSI

TEKNIK PEMBELAJARAN BER CERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
KARITAS, NANDAN, SARIHARJO, NGAGLIK, SLEMAN, YOGYAKARTA
SEMESTER I, TAHUN AJARAN 2007/2008

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Laurensia Dian Anggraini

NIM: 031224061

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 Januari 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

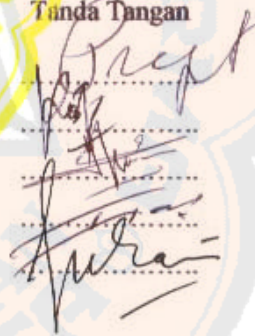
Sekretaris : L. Rische Furnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 Januari 2008
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam daftar kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Penulis



Laurensia Dian Anggraini



MOTO

- “ Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku ” (Filipi 4:13).
- “ Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu ” (Amsal 16:3).
- “ Karena Tuhanlah yang memberi hikmat dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian ” (Amsal 2:6).
- “ Sebab, karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri ” (Efesus: 2:8-9).
- “ Orang yang sabar bertahan sampai waktu yang tepat, kemudian akan terbit suka cita baginya ” (Sirakh 1:23).

Meski aku lemah dalam pengetahuan, aku kuat dalam pengharapan.

Meski terlalu banyak cucuran air mata, tenaga, dan keringat kujalani semuanya,
kuyakinkan diri dengan usaha dan doa.

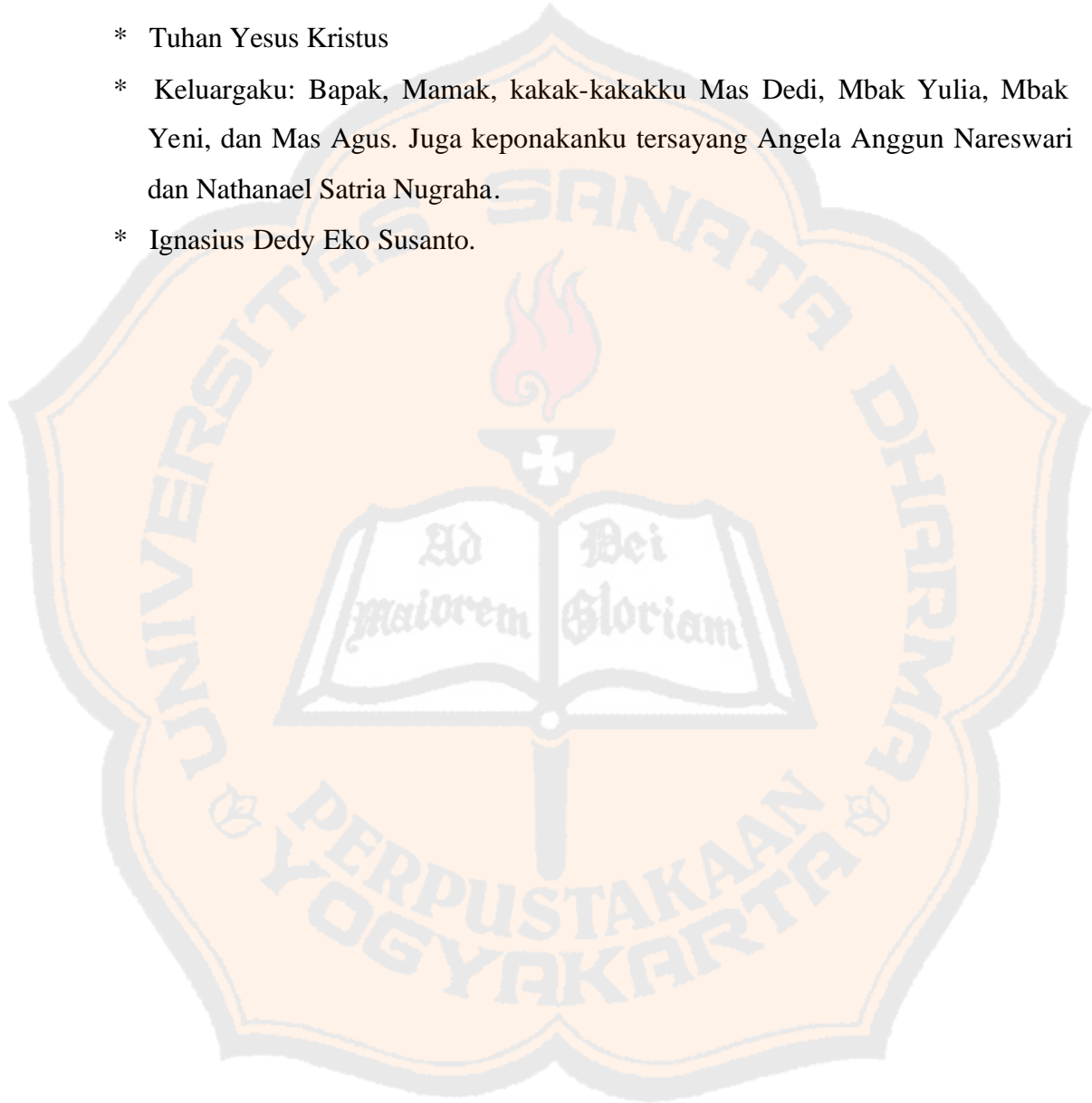
Meski sulit perjalanan ini kutempuh, kuhadapi semuanya dengan senyum dan tawa.

(sebuah permenungan diri)

PERSEMBAHAN

Karya yang sangat sederhana ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan kasih untuk:

- * Tuhan Yesus Kristus
- * Keluargaku: Bapak, Mamak, kakak-kakakku Mas Dedi, Mbak Yulia, Mbak Yeni, dan Mas Agus. Juga keponakanku tersayang Angela Anggun Nareswari dan Nathanael Satria Nugraha.
- * Ignasius Dedy Eko Susanto.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “ Teknik Pembelajaran Bercerita di Taman Kanak-Kanak Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Semester I, Tahun Ajaran 2007/2008”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan tugas akhir ini banyak bantuan yang telah diberikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan, bimbingan, petunjuk dan nasihat yang tak ternilai harganya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. Y. Karmin, M. Pd., selaku Dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Dosen-dosen PBSID, yang telah banyak memberikan ilmunya serta memberikan bimbingan selama studi.
4. Ibu V. Trihartatik, selaku Kepala Sekolah TK Karitas yang telah bersedia memberikan izin penelitian dan meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan keterangan data penelitian.
5. Ibu Sutarti, Ibu Sulistyowati, dan Ibu Y. Rahayu, selaku guru kelas TK Karitas yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta memberikan keterangan data penelitian.
6. Karyawan dan seluruh anak TK Karitas, yang telah banyak membantu selama peneliti mengadakan penelitian.
7. Bapak dan Mamak yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang hingga penulis bisa menyelesaikan studi hingga memperoleh gelar sarjana.
8. Mas Dedi, Mbak Yulia, Mbak Yeni, dan Mas Agus, yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang begitu besar.
9. Ignasius Dedy Eko Susanto, yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang yang begitu tulus dan berarti bagi penulis.
10. Mbah Kakung, Mbah Putri, Pakdhe, Budhe, Paklik, dan Bulik yang telah memberikan bantuan yang begitu berarti dan tidak ternilai harganya.
11. Saudara-saudaraku tersayang Kristi, Indar, Pur, Nino, Aan, Tuti, Yuli, Andri, Alex dan semua yang tidak bisa disebut satu per satu.
12. Sahabat karibku Ratna, Martha, Agatha, Csil, Ulin, Aning, Wulan, Tere, Lani, Iin, Dion, Taim, Richard, Ronald, Bams, Sigit, Deni dan semua sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan yang begitu indah dan penuh warna.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Ibu guru dan adik-adikku di TK Tunas Kartini dan TK Udupsari, yang telah memberikan inspirasi terhadap penelitian yang dilakukan.
12. Teman-teman Mudika St. Gregorius Lingkungan Tiwir.
13. Teman-teman PBSID angkatan 2003.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis mohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Penulis

Laurensia Dian Anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Variabel Penelitian	4
1.6 Batasan Istilah	5
1.7 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Pembelajaran di Taman Kanak-kanak	10
2.3 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak	11
2.4 Ruang Lingkup Pendidikan Taman Kanak-kanak	12
2.5 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak	13
2.6 Cerita untuk Anak-anak	16
2.7 Teknik Bercerita di TK	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Instrumen Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Keabsahan data	31
3.6 Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Implikasi	53
5.3 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58
BIODATA.....	81

ABSTRAK

Anggraini, Laurensia Dian. 2007. *Teknik Pembelajaran Bercerita di Taman Kanak-Kanak Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Semester I, Tahun Ajaran 2007/2008. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) teknik pembelajaran bercerita pada Taman Kanak-kanak Karitas Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, 2) hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita, dan 3) cara mengatasi hambatan itu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anak TK Karitas kelas A1, A2, B1, dan B2 yang berjumlah 103 orang serta 4 orang guru. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan prosedur reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran bercerita yang digunakan pada anak TK Karitas ada sembilan jenis yaitu, 1) teknik bercerita tanpa alat peraga, 2) bercerita dengan menggunakan alat peraga, 3) bercerita dengan melibatkan peserta didik menjadi bagian dari cerita, 4) bercerita dengan menggunakan gambar peraga, 5) bercerita dengan menggunakan gambar berseri, 6) bercerita dengan menggunakan benda tiruan, 7) bercerita dengan cara membacakan cerita (*reading story*), 8) bercerita dengan cara menggambar langsung di papan tulis, dan 9) bercerita dengan sandiwara boneka.

Hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita berasal dari peserta didik dan guru. Hambatan yang berasal dari peserta didik ada enam yaitu, (a) anak ribut, (b) anak lebih tertarik untuk bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di dekatnya, (c) anak merebut alat peraga dan merusaknya, (d) anak keluar kelas dan bermain di luar kelas, (e) anak bosan mendengarkan cerita dari guru, dan (f) anak menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan. Hambatan yang berasal dari guru ada tiga yaitu, (a) guru kesulitan mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan sulit diatur, (b) guru kurang merangsang perkembangan kreativitas anak, dan (c) guru kurang merespon dan kurang cepat tanggap terhadap anak yang enggan mendengarkan cerita.

Cara mengatasi hambatan yang dialami ketika menerapkan teknik bercerita ada sepuluh. Kesepuluh cara itu adalah: 1) menegur anak yang ramai, 2) membuat selingan dengan permainan dan bernyanyi, 3) melibatkan anak menjadi bagian dari cerita, 4) menjauhkan alat peraga dari jangkauan anak dan menyimpannya, 5) bercerita dengan cara berkeliling kelas sambil mendekati anak, 6) mengubah cara penyampaian materi supaya lebih menarik, 7) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak, 8) meminta bantuan guru lain untuk mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan sulit diatur, 9) menggunakan ekspresi, suara, dan gerakan lucu, dan 10) menutup pintu agar anak tidak keluar kelas.

ABSTRACT

Anggraini, Laurensia Dian. 2007. Abstract. *Story Telling Teaching Technique at Karitas Kindergarten, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta First Semester, 2007/2008 Academic Year. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.*

The objectives of this study are to find out: 1) the story telling teaching technique in Karitas Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Kindergarten, 2) the problems which arise while implementing the technique, and 3) the way to solve the problems. This study is descriptive qualitative study. The objects of this study are 103 children who are in A1, A2, B1 and B2 class and also the 4 teachers of Karitas Kindergarten. Observation and interview are the techniques which were used in collecting the data. Data analysis was done by implementing data reduction, data display and drawing conclusion. The validity of the data was tested by using credibility, transferability, dependability and conformability.

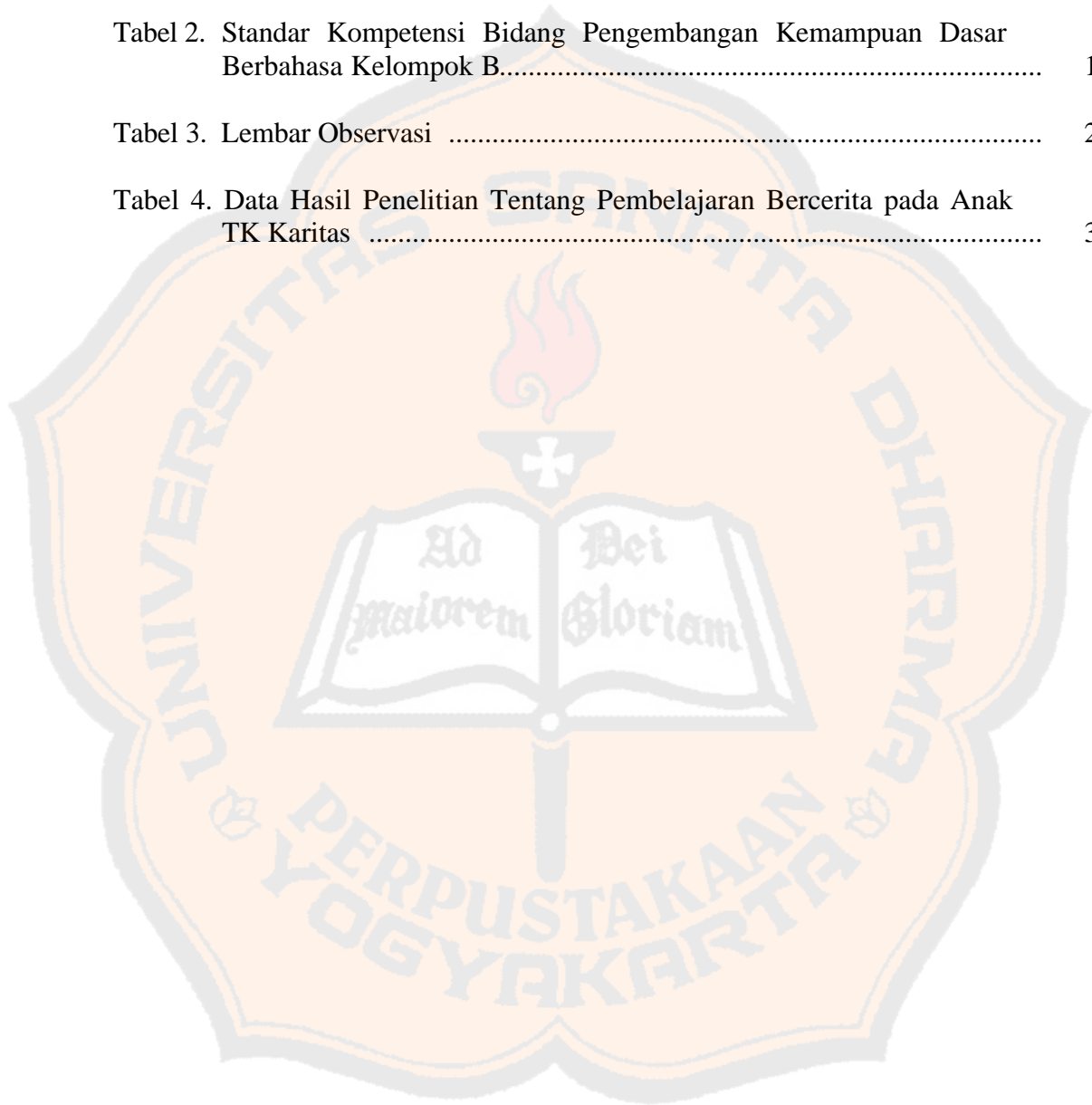
From the observation, it's showed that there are 9 story telling techniques which are used for the children of Karitas Kindergarten, they are 1) story telling without using demonstration tools, 2) story telling by using demonstration tools, 3) story telling with involving the children to be part of the story, 4) story telling by using demonstration pictures, 5) story telling by using serial picture, 6) story telling by using demonstration materials, 7) story telling by reading a story, 8) story telling by directly drawing a picture on the board, and 9) story telling by a dolls drama.

The problems which arise when implementing the story telling techniques come from the children and the teacher. There are six problems which come from the children: a) they are noisy, b) they prefer to play on their own with something around them, c) they take the demonstration tools and brake it down, d) they move out of the class and play at the outside, e) they are bored to listen to their teacher's story, f) they become passive because they only listening. The problems which are from the teacher: a) the teacher has difficulty in controlling and handling the noisy children, b) the children creativity improvement is not quite be stimulated by the teacher, c) the teacher is slow to response and to react to the children who are have no willing to listen to the story.

There are 10 ways to handle the arisen problems while implementing the story telling technique; they are: 1) to give a warning to the noisy child, 2) to make some variations by doing some games and singing, 3) to involve the children to be part of the story, 4) to keep away the demonstration tools from the children and keep it, 5) to walk around the class while telling a story and approach the children, 6) to change the way of telling the story so that it can be more attractive, 7) to use the familiar words that can easily be understood by the children, 8) to ask a help to the other teachers to handle and manage the children who are noisy and stubborn, 9) to put funny expression, sounds and gestures, and 10) to close the door so that the children can not leave the class and play outside.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Standar Kompetensi Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Berbahasa Kelompok A	14
Tabel 2. Standar Kompetensi Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Berbahasa Kelompok B.....	15
Tabel 3. Lembar Observasi	28
Tabel 4. Data Hasil Penelitian Tentang Pembelajaran Bercerita pada Anak TK Karitas	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	59
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	60
Lampiran 3 Display Data Tentang Pembelajaran	62
Lampiran 4 Catatan Lapangan I	65
Lampiran 5 Catatan Lapangan II	66
Lampiran 6 Catatan Lapangan III	67
Lampiran 7 Catatan Lapangan IV	68
Lampiran 8 Catatan Lapangan V	69
Lampiran 9 Catatan Lapangan VI	70
Lampiran 10 Catatan Lapangan VII	71
Lampiran 11 Catatan Lapangan VIII	72
Lampiran 12 Catatan Lapangan IX	73
Lampiran 14 Foto-Foto	75
Lampiran 15 Denah TK Karitas	78
Lampiran 16 Surat-Surat	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) sudah dimulai sejak usia 4-6 tahun. Pada usia inilah anak-anak secara terminologi disebut sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Dengan demikian, kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat dibutuhkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini menjadi letak dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2005: 1).

Dalam upaya pengembangan potensi anak usia 4-6 tahun, peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan. Upaya pengembangan hendaknya dilakukan dengan kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Depdiknas, 2005: 1). Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain membantu anak-anak mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Orang tua dan pendidik pada masa usia dini anak-anak hendaknya memahami hal-hal penting pada tahun-tahun awal usia anak. Karena dengan pemahaman dan perlakuan yang tepat terhadap anak pada masa usia dini, anak akan memperoleh kemajuan yang memadai yang akan mendasari proses pembelajaran dan pelatihan berikutnya.

Salah satu kesenangan anak adalah mendengarkan dongeng atau cerita. Ketika mendengarkan cerita atau dongeng, mereka menggunakan imajinasi mereka untuk menggambarkan sesuatu dari deskripsi pembaca cerita. Dengan demikian, seorang pencerita harus memiliki kreativitas untuk menghidupkan ceritanya sehingga pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Akhirnya, anak-anak pun mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu (Raines dan Isbell, 2002: vii).

Dalam kenyataan saat ini nampaknya mendongeng cerita pada anak sebelum tidur bukan merupakan tradisi lagi. Hal itu disebabkan oleh kesibukan dari para orang tua sehingga tidak memiliki waktu bagi anak-anak mereka. Padahal, mendongeng cerita pada anak secara langsung memiliki peran yang besar bagi perkembangan anak di usia dini (Kartono, 1985: 81- 82). Dengan demikian, menjadi tugas bagi guru di taman kanak-kanak menggantikan peran orang tua dalam hal bercerita atau mendongeng. Kegiatan bercerita atau mendongeng merupakan salah satu kegiatan pembelajaran berbahasa yang juga tercantum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia TK diperlukan teknik pengalaman belajar dan ketepatan pengemasan pembelajaran secara menarik. Hal itu hendaknya dilakukan dengan bermain tanpa membebani dan merampas dunia kanak-kanak mereka. Hal itu harus disadari oleh guru saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, guru harus memilih dan menerapkan teknik pembelajaran secara tepat agar hambatan-hambatan atau kendala tidak terjadi. Dalam melaksanakan proses pembelajaran teknik yang digunakan guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran itu. Oleh karena itu, penulis akan mencoba melakukan penelitian mengenai (1) teknik-teknik yang

digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas, semester satu, tahun ajaran 2007/2008, (2) hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bercerita, dan (3) cara mengatasi hambatan-hambatan itu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik apa sajakah yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas, semester 1, tahun ajaran 2007/2008 ?
- 2) Hambatan apa sajakah yang dialami guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bercerita itu?
- 3) Bagaimanakah cara mengatasi hambatan-hambatan itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini mencakup tiga hal, sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan teknik apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas, semester satu, tahun ajaran 2007/2008.
- 2) Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bercerita.
- 3) Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan-hambatan itu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut ini.

- 1) Deskripsi data hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan literatur pembelajaran bercerita tingkat TK bagi guru yang bersangkutan.
- 2) Deskripsi data hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi TK Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta untuk melakukan pembenahan tentang teknik-teknik pembelajaran bercerita yang selama ini digunakan.
- 3) Deskripsi data hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi calon guru atau mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah mengenai teknik pembelajaran yang dapat digunakan saat proses pembelajaran bercerita pada anak TK.

1.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah permasalahan pokok yang akan diteliti (Arikunto, 1987: 93).

Variabel dari penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman Yogyakarta, semester satu, tahun ajaran 2007/2008.
- 2) Hambatan-hambatan yang dialami ketika menerapkan teknik pembelajaran bercerita.
- 3) Cara mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik pembelajaran bercerita.

1.6 Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman ataupun kesalahan persepsi mengenai istilah yang digunakan, berikut ini disajikan beberapa batasan istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

1) Pendekatan

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa (Anthony, melalui Tarigan 1989: 11).

2) Metode

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi bahan penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan semua itu didasarkan pada pendekatan terpilih yang bersifat prosedural (Anthony melalui Tarigan 1989: 11).

3) Teknik

Teknik mengacu pada kiat/strategi guru dalam pembelajaran. Teknik merupakan suatu muslihat, cara-cara, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan tujuan langsung yang bersifat implementasional dan secara aktual berperan di kelas (Anthony melalui Tarigan, 1989: 11).

4) Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, 1996:1).

5) Hambatan/Kendala

Hambatan atau kendala merupakan faktor atau keadaan yang membatasi atau menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran dan maksud atau tujuan (KBBI, 1980). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hambatan/kendala adalah suatu keadaan yang dapat menimbulkan halangan atau masalah saat guru menerapkan teknik-teknik pembelajaran bercerita yang digunakan.

6) Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran (Depdiknas, 2005:1).

7) Teknik Pembelajaran Bercerita

Teknik pembelajaran bercerita dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci dalam kegiatan bercerita yang disarankan dalam metode dan pendekatan.

1.7 Sistematika Penyajian

Dalam bab I pendahuluan akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel, batasan istilah dan sistematika penyajian. Pada bab II landasan teori diuraikan tentang, penelitian yang relevan dan landasan teori. Pada Bab III metodologi penelitian berisi tentang jenis

penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang teknik pembelajaran sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Gunawan (2003), Yanto (2005), Triwardono (2005), Wijayanti (2006), dan Cahyadi (2006). Peneliti hanya memberikan uraian hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Cahyadi karena penelitian keduanya memiliki persamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu teknik pembelajaran pada Taman Kanak-kanak. Keduanya memberikan kesimpulan dari hasil penelitian mereka yaitu sebagai berikut.

Penelitian Wijayanti (2006) yang berjudul *Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006* memiliki tiga tujuan yaitu: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru ketika menerapkan teknik-teknik pembelajaran itu, dan (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Hasil penelitiannya menunjukkan tiga hal, *pertama*, teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran mendengarkan dan berbicara pada anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta ada empat belas jenis: dengar-ulang ucap, dengar-tulis (dikte), dengar-kerjakan, dengar-terka, memperluas kalimat, cerita bergambar, *sharing*, ulang-ucap, lihat dan ucapkan, menjawab pertanyaan, pertanyaan menggali (*Probing Question*),

sharing, reka cerita bergambar, dan lagu. *Kedua*, hambatan-hambatan yang dialami guru dalam penerapan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara berasal dari empat faktor: (1) siswa, (2) guru, (3) media pembelajaran, dan (4) pengaruh bahasa ibu. *Ketiga*, pemecahan masalah untuk mengatasi hambatan dalam penerapan teknik pembelajaran mendengarkan dan berbicara meliputi beberapa langkah: (1) lebih memfokuskan siswa pada pembelajaran, (2) membenarkan dan memberi contoh pengucapan lafal, kata atau kalimat, (3) memberitahu siswa agar mendengarkan dengan baik ketika ada teman lain yang bercerita di depan kelas, (4) menambah variasi mengajar, dan (5) mengharuskan semua (khususnya yang berasal dari luar negeri) untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran secara bertahap.

Penelitian Cahyadi (2006) yang berjudul *Teknik-Teknik Pembelajaran Bercerita Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih Pakem Yogyakarta* memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita, (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru ketika menerapkan teknik-teknik bercerita, dan (3) mendeskripsikan langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketika menerapkan teknik-teknik bercerita. Hasil penelitiannya menunjukkan tiga hal, *pertama*, teknik-teknik yang digunakan ada lima jenis: teknik bercerita tanpa alat peraga, dengan alat peraga, dengan media gambar, dengan media papan flannel, dan membaca langsung dari buku cerita. *Kedua*, hambatan-hambatan yang dialami guru yang berasal dari (1) faktor murid yaitu: murid ribut sendiri, sulit menangkap pesan yang tersirat dalam cerita, tidak tertarik dengan media gambar yang digunakan, merusak media pembelajaran, dan tidak antusias mendengarkan cerita. (2) hambatan yang berasal

dari guru terdiri atas lima hal yaitu kurang variasi dalam menyajikan cerita, tidak dapat menyajikan teknik secara menarik, gambar yang diberikan tidak bervariasi, kesulitan mengatur murid yang ribut, dan kurang semangat dalam mengajar. (3) hambatan yang berasal dari media pembelajaran terdiri atas tiga hal yaitu, kurang bervariasi dan kurang lengkap, tidak menarik murid, kualitas media pembelajaran yang kurang baik. (4) Hambatan yang berasal dari materi pembelajaran yaitu cerita kurang bervariasi dan terlalu panjang alurnya. *Ketiga*, langkah-langkah pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yaitu memotivasi murid untuk mendengarkan cerita dengan selingan permainan atau bernyanyi bersama, mengubah penyampaian materi supaya lebih menarik, memperbanyak media pembelajaran dan mengganti dengan yang berkualitas, dan memperbanyak cerita.

Relevansi penelitian yang dilakukan Cahyadi (2006) dan Wijayanti (2006) terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah dapat memberikan gambaran secara umum tentang topik yang akan diteliti yaitu teknik pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

2.2 Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak termasuk dalam kelompok pendidikan prasekolah. Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Bab I pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa, *taman kanak-kanak* adalah bentuk satuan pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat sampai enam tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, 1996: 1).

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran (Depdiknas, 2005:1).

Kegiatan pembelajaran di TK dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar, baik terkait dengan keluasaan bahan/materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas, maupun cara penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar. Selain itu guru juga mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi peserta didik untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

2.3 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak

2.3.1 Fungsi

Ada enam fungsi pendidikan kanak-kanak menurut Kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2004 yaitu, (1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (2) mengenalkan anak pada dunia sekitar, (3) menumbuhkan sikap dan

perilaku yang baik, (4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (5) mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta kemampuan yang dimiliki anak, dan (6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2005 : 2).

2.3.2 Tujuan

Pendidikan Taman Kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan pendidikan itu menegaskan bahwa peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2005 : 2).

2.4 Ruang Lingkup Pendidikan Taman Kanak-kanak

Program kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak harus ada di taman kanak-kanak, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu, harus disajikan ke dalam ruang lingkup kurikulum pendidikan taman kanak-kanak aspek perkembangan sebagai berikut: (1) moral dan nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) kemampuan berbahasa, (4) kognitif (5) fisik/motorik, dan (6) seni (Depdiknas, 2005: 3).

Untuk menyederhanakan ruang lingkup kurikulum dan menghindari tumpang tindih, serta untuk memudahkan guru dalam menyusun program pembelajaran yang

sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan itu dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

a. Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku Melalui Pembiasaan

Pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Program pengembangan moral diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2005: 8).

b. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Bidang kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perkembangan kemampuan dasar itu meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

2.5 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak

Standar kompetensi yang diharapkan dari pendidikan TK adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah diten-

tukan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni (Depdiknas, 2005: 5). Berikut Standar Kompetensi kemampuan berbahasa Taman Kanak-kanak kelompok A dan kelompok B menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004.

Tabel 1. Standar Kompetensi Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Berbahasa Kelompok A

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya.	Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu.
		Menirukan kembali 3- 4 urutan kata.
		Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama. Misal kaki-kali atau suku kata akhir yang sama. Misalnya : nama-sama, dll.
Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana.	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana.	Melakukan 2- 3 perintah secara sederhana.
		Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
Dapat berkomunikasi/ berbicara secara lisan.	Dapat berkomunikasi/ berbicara secara lisan.	Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana.
		Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.
		Menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi secara sederhana.
Memperkaya kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu.	Memperkaya kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu.	Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya.
		Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya: duduk jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dll.
		Menyebutkan posisi/keterangan tempat. Misal: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb.
		Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam).
		Membuat berbagai macam coretan.

	Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pra menulis).	Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuatnya.
	Dapat menceritakan gambar (pra-membaca).	Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3- 4 gambar). Menghubungkan gambar/benda dengan kata.
	Mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra-membaca).	Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Tabel 2. Standar Kompetensi Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar Berbahasa Kelompok B

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya dengan lafal yang benar.	Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu.	
		Menirukan kembali 4- 5 urutan kata.	
		Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (misalnya : nama-sama), dll.	
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya .	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya .	Melakukan 3- 5 perintah secara sederhana dengan benar.
			Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.
	Dapat berkomunikasi/ berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar.	Dapat berkomunikasi/ berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar.	Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap.
			Menceritakan pengalaman/kejadian se-cara sederhana dengan urut.
	Memiliki perbendaharaan berkomunikasi sehari-hari.	Memiliki perbendaharaan berkomunikasi sehari-hari.	Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka.
			Menunjuk dan menyebutkan gerakan-gerakan, misalnya : duduk jongkok, berlari, makan, dll.

		Menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/ keterangan tempat. Misal : di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb.
		Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata.
		Mengelompokkan kata-kata yang sejenis.
		Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas.
		Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4- 6 gambar).
	Memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca).	Membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku, dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya.
		Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

(Depdiknas, 2005: 10–17).

2.6 Cerita untuk Anak-Anak

Menurut Raines dan Isbell (2002: vii- viii), penceritaan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan anak, dan menimbulkan kesenangan bagi anak. Untuk itu pencerita harus memperhatikan cerita yang akan disajikan kepada anak-anak. Cerita yang baik bagi anak-anak sering memiliki suatu ciri tersendiri seperti, jalan ceritanya mudah diikuti, kata dan ucapan yang berulang, kisah yang dapat ditebak dan kumulatif, berisi kesimpulan kegiatan, lucu, berisi kejadian yang menarik minat

orang, kesesuaian dengan kesimpulan yang berakhir dengan baik, serta berisi pesan moral yang jelas.

Seorang pencerita yang baik juga harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana bercerita yang baik agar dapat diikuti dan disenangi oleh pendengar terutama anak-anak. Raines dan Isbell (2002: viii- ix) memberikan beberapa tip bercerita yang dapat diterapkan ketika bercerita kepada anak-anak sebagai berikut ini.

- 1) Memperhatikan anak-anak selama bercerita. Jika perlu buatlah klarifikasi.
- 2) Memodifikasi jalan dan panjang cerita untuk menyesuaikan pengalaman dan tingkat perkembangan anak-anak yang hadir.
- 3) Menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, gerakan, dan kata-kata berulang untuk melibatkan anak-anak masuk dalam cerita.
- 4) Menggunakan kata-kata dan deskripsi yang tepat, sehingga dapat membantu anak-anak membayangkan kejadian di dalam cerita.
- 5) Mengulangi cerita yang sama berulang kali. Dengan cerita yang berulang-ulang dapat membangun pemahaman anak terhadap cerita.

2.7 Teknik Bercerita di TK

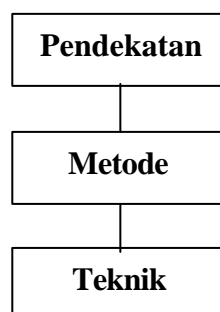
Dalam praktik pembelajaran di kelas, sering terjadi pencampuradukan istilah pendekatan, metode, dan teknik. Edward Anthony (melalui Tarigan, 1989: 11), membedakan ketiga istilah di atas sebagai berikut. ”*Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa.*” Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memeriksa hakikat pokok bahasan yang diajarkan. Pendekatan mengacu pada asumsi, parameter yang diturunkan dari teori-

teori tertentu yang kebenarannya tidak dipersoalkan. Nunan (melalui Widaryanto, 2003: 20), memaparkan pengertian yang pada dasarnya sama dengan pendapat Anthony bahwa pendekatan sebagai seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa.

Menurut Edward Anthony (melalui Tarigan 1989:11) *“Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih”*. Jika pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural.

Menurut Pringgawidagda, teknik mengacu pada cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Edward Anthony (melalui Tarigan, 1989: 11), *“Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya, atau penemuan yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.”* Teknik bersifat implementasional. Dengan kata lain, teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Secara skematis, hierarki pendekatan, metode, dan teknik menurut Anthony ditunjukkan pada bagan berikut ini.

Bagan 1. Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik Menurut Anthony



Bagan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbeda dengan metode, metode berbeda dengan teknik, dan pendekatan berbeda dengan teknik. Namun ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang tidak terpisahkan (Anthony, melalui Tarigan 1989: 11). Dalam penelitian ini, istilah teknik yang digunakan mengacu pada pendapat Anthony. Untuk lebih jelasnya berikut uraian jenis-jenis pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran di TK.

2.7.1 Pendekatan Pembelajaran di TK

Pendekatan pembelajaran di TK dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh perilaku dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya (Depdiknas, 2005:5- 8). Pendekatan pembelajaran pada anak TK memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

a. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Kegiatan pembelajaran anak harus berorientasi kepada perkembangan anak. Hendaknya memiliki prinsip perkembangan yaitu, (1) belajar anak disesuaikan dengan kebutuhan fisik anak dapat terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis, (2) siklus belajar anak selalu berulang, (3) anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya dan (5) perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.

b. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran anak harus berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional). Dengan demikian berbagai

jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

c. Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia TK. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak.

d. Pembelajaran Berpusat pada Anak

Semua kegiatan pembelajaran di TK hendaknya diarahkan atau dipusatkan pada anak. Dalam pembelajaran yang berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

e. Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Tematik

Pembelajaran di TK menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai sarana atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep pada anak menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata anak, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tema dipilih berdasarkan prinsip kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keisidentalannya. Apabila guru mengalami kesulitan dalam menghubungkan indikator dengan tema, maka yang diutamakan adalah indikator yang akan dicapai bukan tema.

- f. Kegiatan Pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Pembelajaran hendaknya aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik yang membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, kreatif, dalam suasana yang menyenangkan.

- g. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

- h. Pembelajaran Didukung oleh Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan anak. Lingkungan TK ditata dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang kelas disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain agar anak dapat berinteraksi secara optimal dengan guru dan anak lain.

- i. Pembelajaran yang Demokratis

Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya interaksi optimal antara guru dengan anak didik dan antara anak dengan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan anak-anak sama-sama berkepentingan untuk menciptakan suasana belajar yang akomodatif dan terbuka.

j. Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan membawa pengaruh perubahan terhadap tingkah laku anak didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan yang telah dirumuskan.

Dari kesepuluh prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran itu diharapkan guru memperhatikan dan mampu menerapkannya ke dalam kegiatan pembelajaran. Untuk dapat melakukan hal itu guru juga harus mampu menciptakan metode dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2.7.2 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran di TK

Menurut Depdiknas (2005: 11- 12) ada sembilan metode pembelajaran keterampilan berbahasa yang sesuai dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, yaitu (1) metode bercerita, (2) bercakap-cakap, (3) tanya jawab, (4) pemberian tugas, (5) karya wisata, (6) demonstrasi, (7) sosiodrama atau bermain peran, (8) eksperimen, dan (9) proyek. Metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.

b. Metode Bercakap-cakap

Metode ini merupakan cara penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui percakapan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru, atau anak dengan anak.

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini dilaksanakan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan rangsangan terhadap anak agar aktif untuk berfikir.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

e. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan suatu cara penyajian materi pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mempelajari bahan-bahan atau sumber-sumber belajar yang berada di luar kelas. Guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga pemahaman pada siswa lebih jelas dan lengkap. Selain itu siswa dapat membuktikan sendiri antara pengetahuan yang diterima di kelas dengan kenyataan di lapangan.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyampaian materi pembelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan. Dengan demikian materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan jelas dan tidak verbalitas.

g. Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama merupakan cara penyajian materi pembelajaran dengan jalan mendramatisasikan suatu topik yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. metode ini merupakan alat peraga yang objektif untuk bahan yang menyangkut hubungan antar manusia. Metode ini dapat mengembangkan empati siswa, yaitu belajar menghayati dan merasakan perasaan dan pikiran orang lain.

h. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan cara penyajian materi pembelajaran dengan menyuruh siswa membuat percobaan dan mengamati yang timbul dari percobaan tersebut. Metode ini melatih siswa untuk mengamati suatu proses dengan lebih teliti. Selain itu juga untuk melatih mengembangkan pola pikir secara ilmiah.

i. Metode Proyek

Metode ini merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari anak sebagai pembahasan melalui berbagai kegiatan.

2.7.3 Jenis-jenis Teknik Bercerita di TK

Teknik yang sesuai dengan pembelajaran bercerita di TK menurut Depdikbud (1996: 15- 22) adalah sebagai berikut.

a. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bentuk bercerita tanpa alat peraga merupakan bentuk cerita yang tertua. Adakalanya bercerita dengan bentuk ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Apabila di taman kanak-kanak tidak ada alat peraga yang konkrit, maka kegiatan bercerita dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat tanpa peraga. Dalam pelaksanaannya guru harus memperhatikan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak-gerik) dan suara sehingga dapat menolong fantasi anak untuk menghayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

b. Bercerita dengan Alat Peraga

Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan alat peraga dengan tujuan agar anak menerima suatu tanggapan yang tepat mengenai hal yang didengar dalam

suatu cerita. Alat peraga yang digunakan yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.

(1) Bercerita dengan Alat Peraga Langsung

Bercerita dengan alat peraga langsung merupakan kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan benda-benda asli seperti: ayam, kelinci, kambing, alat-alat rumah tangga, dsb. Kegiatan dengan menggunakan alat peraga langsung diharapkan agar anak dapat memahami isi cerita.

(2) Bercerita dengan Alat Peraga Tak Langsung

Alat peraga dengan alat peraga tak langsung dapat dilakukan dengan benda-benda tiruan, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dengan cara membacakan cerita (*story reading*) ataupun dengan sandiwara boneka. Beberapa alat itu akan diuraikan sebagai berikut.

(a) Bercerita dengan benda-benda tiruan

Dalam kegiatan bercerita guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraganya. Hendaknya hal yang perlu diperhatikan adalah proposisi bentuk dan warna harus sesuai dengan benda aslinya.

(b) Bercerita dengan gambar-gambar

Gambar-gambar yang dipergunakan sebagai alat peraga berupa gambar berseri yang terdiri dari 2- 6 gambar untuk melukiskan jalan ceritanya.

(c) Bercerita dengan papan flannel

Alat peraga yang dipergunakan adalah papan flannel beserta potongan-potongan gambar lepas yang dapat ditempelkan pada papan flannel. Dalam pelaksanaannya, sambil bercerita guru meletakkan potongan gambar satu per satu pada papan flannel sesuai dengan jalan cerita. Dengan

demikian, sambil bercerita guru membuat adegan-adegan. Agar tidak mengganggu konsentrasi dan membingungkan anak, diusahakan guru tidak terlalu banyak memberikan adegan-adegan.

(d) Membacakan cerita (*reading story*)

Dalam kegiatan ini guru membacakan cerita dari sebuah buku kepada anak. Buku yang dipergunakan untuk membacakan cerita adalah buku bergambar yang di bawah gambar hendaknya disertai kalimat-kalimat dengan bahasa sederhana yang menjelaskan isi gambar itu. Ketika membacakan cerita, guru tidak bebas melakukan gerak-gerak seperti pada bercerita tanpa alat. Oleh karena itu, intonasi dan nada suara serta ekspresi wajah guru menjadi alat utama disamping gambar-gambar dan kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak. Selain itu guru juga harus mengerti dan hafal tentang isi cerita yang akan dibaca sampai detailnya.

(e) Sandiwara boneka

Sandiwara boneka merupakan suatu jenis kegiatan yang tidak begitu mudah pelaksanaannya karena memerlukan keterampilan khusus dari guru. Namun, dengan cara ini jika dilakukan dengan baik dapat menyenangkan hati anak. Alat-alat yang diperlukan adalah bermacam-macam boneka dan adakalanya menggunakan panggung. Tujuannya untuk melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi dan fantasi anak serta menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memaparkan atau mendeskripsikan tentang suatu objek atau gejala yang sedang diteliti, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb. (Moleong, 2007: 6).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) teknik apa saja yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas, (2) hambatan yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bercerita, dan (3) cara mengatasi hambatan yang dialami.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti tentang suatu objek penelitian yang bisa berupa fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006: 118). Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa hasil pengamatan langsung di kelas yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dan hasil wawancara dengan guru.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990: 116). Sumber data penelitian ini adalah guru yang berjumlah 4 orang dan siswa Taman Kanak-kanak Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yang berjumlah 103 orang anak.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Soewandi, 1996). Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperluas informasi yang diperoleh dari guru. Dalam observasi dan wawancara peneliti menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Peneliti juga menggunakan alat bantu yang berupa buku catatan, alat tulis, tape recorder dan kamera digital. Berikut instrumen berupa lembar observasi dan lembar wawancara yang digunakan pada saat peneliti melakukan pengamatan.

Tabel 3. Lembar Observasi

Hari :
 Tanggal :
 Jam :
 Kelas :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Teknik pembelajaran yang digunakan	
2.	Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita	
3.	Cara untuk mengatasi hambatan	

Lembar Wawancara

Hari :
Tanggal :
Jam :
Nama Guru :

PERTANYAAN

1. Berapakah jumlah anak didik TK Karitas secara keseluruhan?
2. Bagaimanakah hubungan guru dengan anak didik dalam lingkungan sekolah baik pada saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas?
3. Apakah pembelajaran di TK sama halnya dengan pembelajaran di SD, SMP, dan di SMA?
4. Pembelajaran di TK menggunakan kurikulum berapa?
5. Apakah pembelajaran bercerita merupakan program yang tercantum dalam kurikulum?
6. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran bercerita?
7. Manfaat apa yang dapat diperoleh dari pembelajaran bercerita terutama bagi guru dan anak didik?
8. Materi apa saja yang diberikan kepada anak didik dalam pembelajaran bercerita?
9. Teknik-teknik apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran bercerita itu?
10. Kesulitan/hambatan apa sajakah yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita?
11. Langkah-langkah apa sajakah yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan/hambatan-hambatan itu?
12. Untuk sarana (media) kegiatan pembelajaran bercerita disediakan sekolah ataukah pihak lain?
13. Bagaimanakah alokasi waktu yang digunakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran bercerita?
14. Bagaimanakah pengaturan jadwal pelaksanaannya?

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah dan cara memperoleh data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara.

3.4.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti yaitu guru dan siswa Taman Kanak-kanak Karitas pada proses pembelajaran bercerita. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara ikut masuk ke kelas A1, kelas A2, Kelas B1, dan Kelas B2 saat pembelajaran bercerita berlangsung. Setiap

melakukan pengamatan peneliti mencatat hasil pengamatan seobjektif mungkin dengan menggunakan lembar observasi, serta mendokumentasikannya dengan kamera.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186). Kegiatan wawancara bertujuan untuk melengkapi data dan memperjelas data-data yang diperoleh dalam penelitian.

Menurut Arikunto (2006: 227) dalam penelitian dikenal dua jenis wawancara yaitu, (a) wawancara berstruktur dan (b) wawancara tak berstruktur.

a. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah kegiatan wawancara dimana pewawancara tidak menyiapkan pertanyaan lebih dahulu, sehingga responden mendapat kesempatan untuk mengemukakan buah pikiran, pandangan atau perasaannya tanpa diatur oleh peneliti. Dalam penelitian ini wawancara tak berstruktur dilakukan karena memiliki tujuan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran bercerita. Keterangan tersebut diharapkan dapat disusun pertanyaan yang lebih terperinci.

Wawancara tak berstruktur dilakukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan guru kelas di dalam kelas se usai pembelajaran bercerita. Saat melakukan wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman berupa pokok-pokok pertanyaan karena memang tidak mempersiapkan sebelumnya. Selain itu peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan serta alat perekam.

b. Wawancara Berstruktur

Dalam penelitian ini wawancara berstruktur adalah kegiatan wawancara yang pelaksanaannya dalam mengumpulkan data pewawancara menggunakan pedoman berupa pokok-pokok pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara berstruktur dilakukan pada perkembangan selanjutnya yaitu setelah diperoleh pokok-pokok pertanyaan. Penggunaan wawancara berstruktur dimaksudkan untuk melengkapi data terhadap hal-hal yang kurang jelas dalam observasi dan mengumpulkan informasi mengenai hambatan-hambatan dan cara mengatasinya dalam pembelajaran bercerita.

Wawancara berstruktur dilakukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah di ruangnya. Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pokok-pokok pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya (pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk melengkapi data-data yang kurang jelas pada saat melakukan wawancara dengan guru kelas sebelumnya. Selain itu juga untuk melengkapi data hasil observasi. Selain lembar wawancara peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat tulis dan buku catatan serta alat perekam.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian, hasil yang diperoleh sebelum ditafsirkan harus diperiksa terlebih dahulu keabsahannya. Dalam rangka meningkatkan derajat keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga cara yaitu sebagai berikut.

a. Kredibilitas (validitas internal)

Kredibilitas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan atas hasil penelitian yang diperoleh, hal ini dilakukan dengan empat cara sebagai berikut.

1) Memperpanjang Masa Observasi

Dengan memperpanjang masa observasi peneliti lebih mengenal subyek, kebudayaan lingkungan, dan keadaan pada lapangan sehingga kehadiran peneliti tidak mempengaruhi situasi. Selain itu, peneliti akan mendapatkan kesempatan penuh untuk mengumpulkan dan mengecek semua data yang diperlukan. Untuk itu peneliti memperpanjang masa observasi tidak hanya satu atau dua hari saja melainkan selama dua bulan yakni dari bulan Juli hingga bulan September.

2) Pengamatan dengan Terus Menerus

Dengan pengamatan yang terus menerus, dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati secara cermat, terinci, dan mendalam dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Saat melakukan pengamatan peneliti mengamati secara terus menerus dengan tidak meninggalkan ruangan kelas ketika pembelajaran bercerita berlangsung.

3) Triangulasi

Bila data berasal dari satu sumber kebenarannya belum dapat dipercaya, namun apabila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih terpercaya. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim (melalui Moleong, 2001: 178) triangulasi sebagai teknik pemeriksaan

keabsahan data dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber, metode, penyelidikan dan teori. Keuntungan penggunaan metode triangulasi adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian, dan sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan jalan membandingkan hasil informasi pengamatan atau observasi di lapangan dengan hasil dari wawancara dari guru dan kepala sekolah.

4) Mengadakan *Member Check*

Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan meminta guru yang bersangkutan untuk mengecek catatan peneliti.

b. Transferabilitas (validitas eksternal)

Transferabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan deskripsi terperinci mengenai pembelajaran bercerita yang meliputi: teknik, hambatan, dan cara mengatasinya.
- 2) Menguraikan proses yang ditempuh hingga memperoleh hasil penelitian

3. Ketergantungan (*dependability*) dan Konfirmabilitas (*confirmability*)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan konsultasi secara kontinyu dengan dosen pembimbing yaitu untuk mengecek data dan juga untuk memeriksa proses dan hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

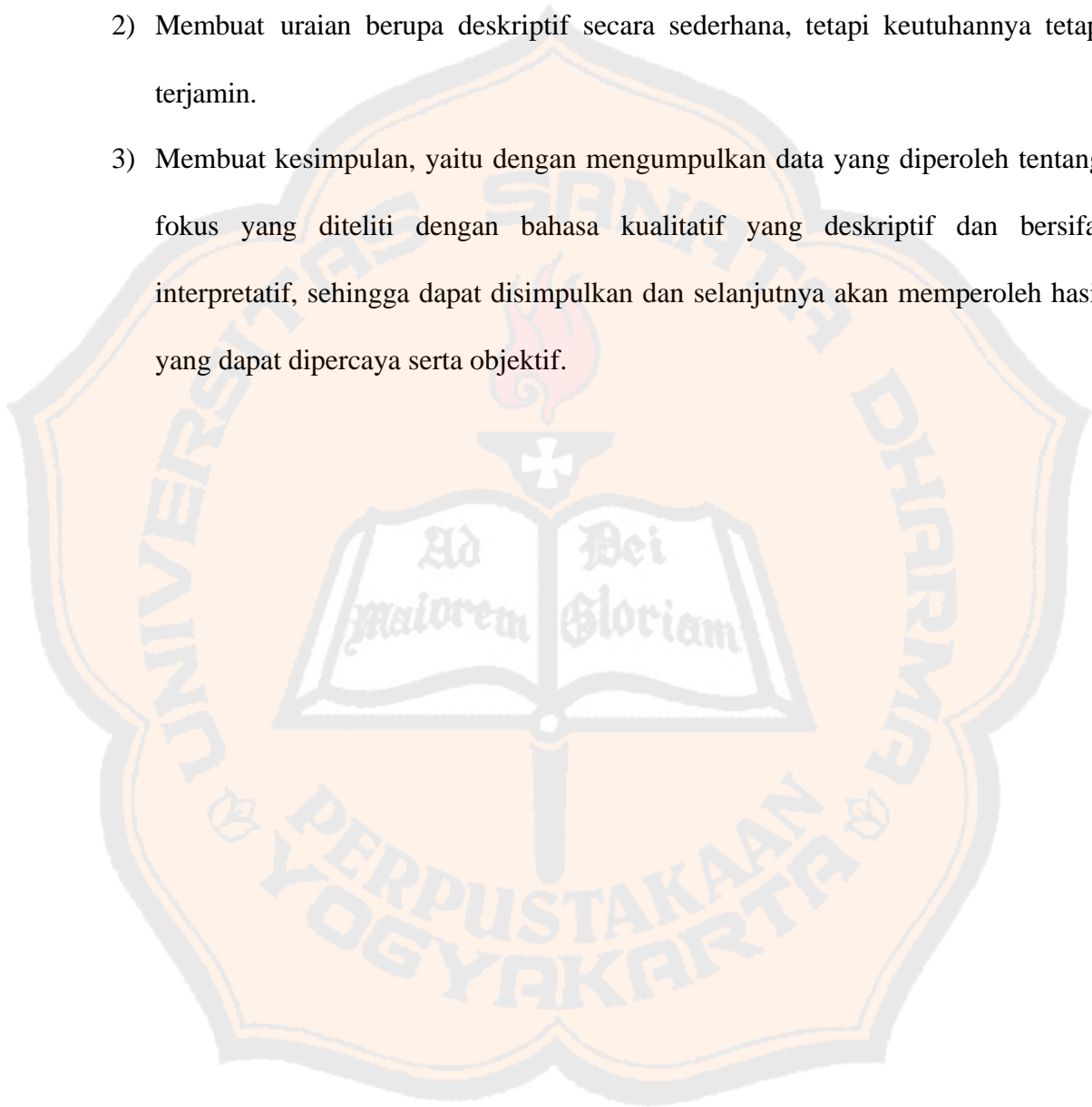
Menurut Bodgan dan Biklen (melalui Moleong 2006: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensin-

tesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Untuk keperluan penelitian ini dilakukan analisis data seperti yang dikemukakan Nasution (2003: 129) sebagai berikut.

- a. Reduksi data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk laporan terperinci. Laporan-laporan itu dirangkum, dipilih hal yang pokok, dicari catatan tema dalam polanya sehingga lahir catatan-catatan singkat yang lebih sistematis dan mudah dikendalikan.
- b. Display data dengan cara menyajikan data yang bertumpuk-tumpuk menjadi uraian deskriptif secara sederhana, tetapi keutuhannya tetap terjaga.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, peneliti mencoba membuat kesimpulan yang pada awalnya masih kabur dan meragukan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan lebih mantap. Kesimpulan terus diuji sepanjang penelitian. Peneliti selalu mencari makna data yang telah terkumpul. Data mengenai informasi yang sama disatukan dalam satu kategori, selanjutnya hasil kategori penelitian akan menjadi jawaban dari penelitian.

Ketiga analisis data di atas saling berhubungan dan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini analisis data dilaksanakan dengan prosedur reduksi, display data dan membuat kesimpulan secara objektif. Analisis data dengan pengkategorian teknik pembelajaran bercerita, hambatan-hambatan yang dialami saat penggunaan teknik pembelajaran tersebut serta cara mengatasi hambatan-hambatan itu. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian data dirangkum dan dipilah-pilah, difokuskan serta disusun sehingga menghasilkan gambaran yang bermakna.
- 2) Membuat uraian berupa deskriptif secara sederhana, tetapi keutuhannya tetap terjaga.
- 3) Membuat kesimpulan, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh tentang fokus yang diteliti dengan bahasa kualitatif yang deskriptif dan bersifat interpretatif, sehingga dapat disimpulkan dan selanjutnya akan memperoleh hasil yang dapat dipercaya serta objektif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi selama bulan Juli hingga bulan September 2007 dapat disajikan data secara deskriptif maupun yang dilengkapi dengan tabel sebagai berikut.

4.1.1 Deskripsi Lokasi TK Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Karitas yang berlokasi di dusun Nandan, Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. TK Karitas dibangun di atas tanah seluas 1948 m², dengan luas bangunan 308 m². Bangunannya terletak di sebelah selatan SD dan SMP Karitas, serta dikelilingi oleh kompleks perkampungan penduduk.

Jumlah anak didik di TK Karitas pada tahun ajaran 2007/2008 secara keseluruhan ada 103 orang anak yang terdiri dari 41 orang anak laki-laki dan 62 orang anak perempuan yang terbagi dalam 4 kelas. Kelompok A (nol kecil) yakni kelas A1 terdiri dari 25 orang anak dan kelas A2 26 orang anak. Sedangkan Kelompok B (nol besar) kelas B1 terdiri dari 26 orang anak dan kelas B2 26 orang anak. Jumlah tenaga pendidik di TK Karitas secara keseluruhan ada 4 orang guru termasuk kepala sekolah yang terdiri dari 1 orang guru DPK dan 3 orang guru tetap yayasan.

4.1.2 Deskripsi Data Pembelajaran Bercerita

Kegiatan pembelajaran di TK Karitas dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Seperti yang sudah dijadwalkan setiap hari Selasa yang pelaksanaannya sesuai tema, hari Jumat khusus cerita dengan bahasa Jawa, dan setiap hari Sabtu khusus cerita keagamaan. Selain itu, kegiatan pembelajaran bercerita juga bersifat insidental yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan tanpa rencana dan terjadwal.

Kegiatan bercerita dilaksanakan untuk melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, mengembangkan daya imajinasi, menciptakan situasi yang menggembarakan, serta menciptakan suasana kekeluargaan yang lebih akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan bercerita amat bermanfaat karena selain untuk menyampaikan pesan moral juga dapat menimbulkan kesenangan bagi anak. Meski demikian, pelaksanaannya ternyata tidak mudah karena dibutuhkan teknik-teknik pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Data tentang teknik, hambatan dan cara mengatasi pada pembelajaran bercerita di Taman Kanak-kanak Karitas, Nandan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Hasil Penelitian Tentang Pembelajaran Bercerita Pada Anak TK Karitas

No	Fokus Penelitian	Data yang Diperoleh
1	Teknik pembelajaran bercerita	Guru menggunakan teknik pembelajaran bercerita yang bervariasi yaitu : 1. Bercerita tanpa menggunakan alat peraga. 2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa benda-benda asli seperti buah-buahan, sayuran, jam tangan, dsb. 3. Bercerita dengan melibatkan anak didik menjadi bagian dari

		<p>cerita (bermain peran)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bercerita dengan menggunakan gambar peraga. 5. Bercerita dengan menggunakan gambar berseri 6. Bercerita dengan miniatur / benda tiruan. 7. Bercerita dengan membacakan cerita (<i>reading story</i>) 8. Bercerita dengan cara menggambar langsung di papan tulis. 9. Bercerita dengan sandiwara Boneka
2	Hambatan-hambatan	<p>Hambatan-hambatan yang dialami berasal dari peserta didik dan guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta Didik Hambatan yang berasal dari peserta didik ada enam : <ol style="list-style-type: none"> a. Anak ribut. b. Anak lebih tertarik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di dekatnya. c. Anak merebut alat peraga dan merusaknya. d. Anak keluar kelas dan bermain di luar kelas. e. Anak bosan mendengarkan cerita guru. f. Anak menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan. 2. Guru Hambatan yang berasal dari guru ada tiga: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru kesulitan mengendalikan dan mengatasi anak yang susah diatur. b. Guru kurang merangsang perkembangan kreatifitas anak. c. Guru kurang merespon dan kurang cepat tanggap terhadap anak yang enggan mendengarkan cerita.
3	Cara untuk mengatasi hambatan-hambatan.	<p>Cara yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mendekati dan menegur anak yang ramai. 2) Membuat selingan dengan permainan dan menyanyi. 3) Melibatkan anak menjadi bagian dari cerita. 4) Menjauhkan alat peraga dari jangkauan anak dan menyimpannya. 5) Bercerita dengan cara sambil berkeliling kelas dan mendekati anak. 6) Mengubah penyampaian materi supaya lebih menarik perhatian anak. 7) Menggunakan bahasa sederhana. 8) Meminta bantuan guru untuk mengendalikan dan mengatasi anak yang susah diatur. 9) Menggunakan ekspresi, suara, dan gerakan lucu. 10) Menutup pintu agar anak tidak keluar kelas.

Data hasil penelitian yang disajikan dalam tabel tersebut dapat dijelaskan dalam deskripsi data sebagai berikut.

1) Teknik Pembelajaran Bercerita yang Digunakan di TK Karitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data, bahwa teknik pembelajaran bercerita yang digunakan oleh guru yang berjumlah 4 orang pada anak didiknya ada sembilan jenis teknik yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut.

a. Bercerita tanpa menggunakan alat peraga

Saat bercerita guru tidak menggunakan media apapun sebagai alat peraganya.

b. Bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa benda-benda asli seperti :

buah-buahan, sayuran, jam tangan, bola bisbol, dsb.

c. Melibatkan anak menjadi bagian dari cerita (bermain peran)

Saat bercerita guru ikut melibatkan anak menjadi bagian dari cerita. Misalnya menggunakan salah seorang atau dua orang anak untuk menjadi tokoh dalam cerita yang diceritakan guru.

d. Bercerita dengan menggunakan gambar peraga

Guru menggunakan gambar-gambar yang dibuat semirip mungkin dengan aslinya.

e. Bercerita dengan menggunakan gambar berseri

Guru menggunakan gambar berseri yang terdiri dari 3–6 gambar. Gambar-gambar itu diatur dan diurutkan sesuai dengan alur ceritanya.

f. Bercerita dengan menggunakan benda-benda tiruan (miniatur)

Benda-benda yang digunakan adalah seperti : pistol-pistol yang terbuat dari kayu, mobil-mobilan, rumah dan gereja mini dari kayu yang mirip dengan aslinya.

g. Membacakan cerita (*reading story*)

Dalam bercerita guru membacakan cerita dari buku. Buku yang dipergunakan untuk membacakan cerita adalah buku bergambar yang di bawah gambarnya dilengkapi dengan kalimat-kalimat sederhana yang menjelaskan isi gambar itu.

h. Bercerita dengan cara menggambar langsung di papan tulis

Saat bercerita berlangsung guru menggambarkan tokoh-tokoh, tempat, atau pun benda-benda yang berhubungan dengan cerita dengan cara menggambar di papan tulis.

i. Sandiwara Boneka

Ketika bercerita guru menggunakan alat peraga berupa macam-macam boneka yang bisa digerakkan oleh tangan. Boneka-boneka itu merupakan tokoh dari cerita yang diceritakan oleh guru.

2) Hambatan-hambatan yang Dialami Oleh Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran bercerita.

Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita berasal dari dua faktor yaitu, (1) peserta didik dan (2) guru.

a. Hambatan yang berasal dari peserta didik

Hambatan yang berasal dari peserta didik pada saat pembelajaran bercerita ada enam yaitu sebagai berikut.

a) Anak ribut.

b) Anak lebih tertarik untuk bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.

c) Anak merebut alat peraga dan merusaknya.

- d) Anak keluar kelas.
 - e) Anak bosan mendengarkan cerita dari guru.
 - f) Anak berpindah-pindah tempat duduk.
- b. Hambatan yang berasal dari guru

Hambatan yang berasal dari guru pada saat pembelajaran bercerita ada tiga yaitu sebagai berikut.

- a) Guru kesulitan mengendalikan dan mengatasi anak yang susah diatur dan ramai seperti ngobrol sendiri dengan teman lain, berteriak-teriak, membuat kegaduhan, dsb.
 - b) Guru kurang merespon dan kurang cepat tanggap terhadap anak yang enggan mendengarkan cerita.
 - c) Guru kurang merangsang perkembangan kreativitas anak.
- 3) **Cara yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita.**

Cara yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita pada anak TK Karitas ada sepuluh cara yaitu sebagai berikut.

- a. Menegur anak yang ramai seperti ngobrol sendiri dengan teman lain, berteriak-teriak, membuat kegaduhan, dsb.
- b. Membuat selingan dengan permainan dan menyanyi bersama.
- c. Melibatkan anak menjadi bagian dari cerita.
- d. Menjauhkan alat peraga dari jangkauan anak-anak dan menyimpannya.
- e. Bercerita dengan tidak hanya berfokus pada satu tempat saja yaitu dengan cara berkeliling kelas sambil mendekati anak.

- f. Mengubah penyampaian materi supaya lebih menarik perhatian anak.
- g. Menggunakan bahasa sederhana agar dapat mudah dimengerti anak.
- h. Meminta bantuan guru lain untuk mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan susah diatur.
- i. Menggunakan ekspresi, suara dan gerakan-gerakan lucu.
- j. Menutup pintu untuk mencegah anak agar tidak keluar kelas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan selama bulan Juli hingga September 2007, maka dapat diperoleh hasil pengumpulan data tentang pembelajaran bercerita di TK Karitas yang difokuskan pada, (1) teknik yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran bercerita, (2) hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita dan (3) cara mengatasinya. Pembahasan data hasil penelitian disajikan secara deskriptif sebagai berikut.

4.2.1 Pembahasan Teknik-Teknik yang Digunakan Oleh Guru dalam Pembelajaran Bercerita

Pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh guru di TK Karitas, menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

a. Bercerita Tanpa Menggunakan Alat Peraga

Saat bercerita guru tidak menggunakan media apapun sebagai alat peraganya. Dalam upaya menumbuhkan daya imajinasi anak serta menimbulkan kesenangan anak terhadap cerita, guru mengandalkan ekspresi wajah, suara, bahasa dan gerakan-gerakan tertentu sesuai dengan alur dan perwatakan tokoh yang ada dalam cerita itu.

b. Bercerita dengan Menggunakan Alat Peraga

Saat bercerita guru menggunakan alat peraga sebagai medianya. alat peraga yang digunakan cukup bervariasi. Untuk itu, berdasarkan teori yang dikemukakan pada bab II, peneliti mengelompokkan teknik-teknik yang digunakan sesuai dengan jenisnya.

a) Bercerita dengan Alat Peraga Langsung

Alat peraga langsung yang dimaksudkan adalah peraga yang digunakan merupakan benda-benda asli dan bukan merupakan benda tiruan. Alat peraga itu dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

- (1) Benda-benda asli seperti : buah-buahan, sayuran, jam tangan, bola bisbol.
- (2) Melibatkan anak menjadi bagian dari cerita (bermain peran)

Saat bercerita guru ikut melibatkan anak menjadi bagian dari cerita. Misalnya menggunakan seorang atau dua orang anak untuk menjadi tokoh dalam cerita yang diceritakan guru. Misalnya ketika guru bercerita tentang kisah pelayan di Gereja, guru meminta anak maju ke depan untuk memeragakan menjadi seorang misdinar. Anak-anak memerankan layaknya seorang misdinar dengan penuh semangat.

b) Bercerita dengan Alat Peraga Tak Langsung

Alat peraga tak langsung merupakan alat peraga yang digunakan bukan merupakan benda aslinya namun hanya berupa benda tiruan. Alat peraga tak langsung yang digunakan oleh gurupun cukup bervariasi.

(1) Bercerita dengan Menggunakan Gambar Peraga

Guru menggunakan gambar-gambar yang dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Gambar-gambar itu biasanya terbuat dari kertas yang kemudian

dipotong sesuai dengan pola kemudian diberi pegangan, sehingga pada saat bercerita guru dapat menggerak-gerakkan gambar-gambar itu dengan alur mudah. Misalnya ketika guru bercerita yang ceritanya tentang tokoh binatang dan petana, guru membuat gambar peraga seperti binatang cacung, ayam, dan Pak Tani.

(2) Bercerita dengan Menggunakan Gambar Berseri

Guru menggunakan gambar berseri yang terdiri dari 3 – 6 gambar yang telah diatur dan diurutkan sesuai dengan alur ceritanya.

(3) Bercerita dengan Menggunakan Benda-Benda Tiruan (Miniatur)

Saat bercerita guru menggunakan alat peraga berupa benda-benda tiruan atau miniatur. Benda-benda yang digunakan adalah seperti : pistol-pistol yang terbuat dari kayu, mobil-mobilan, rumah dan gereja mini dari kayu yang mirip dengan aslinya.

(4) Membacakan Cerita (*Reading Story*)

Dalam bercerita guru membacakan cerita dari buku. Buku yang dipergunakan untuk membacakan cerita biasanya adalah buku bergambar yang dibawah gambarnya dilengkapi dengan kalimat-kalimat sederhana yang menjelaskan isi gambar itu. Dengan demikian, guru dapat bercerita dengan kata-kata dan deskripsi secara tepat sehingga mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak.

(5) Bercerita dengan Cara Menggambar Langsung di Papan Tulis

Saat bercerita guru menggunakan media papan tulis dan kapur sebagai alat untuk menggambar. Ketika bercerita guru menggambar tokoh-tokoh, tempat, atau pun benda-benda yang berhubungan dengan cerita dengan cara

menggambarinya langsung di papan tulis. Saat menggambar dibuat sesuai dengan jalan ceritanya. Misalnya, ketika guru bercerita tentang persahabatan semut dan burung. Sambil bercerita guru menggambarkan hutan dan telaga, kemudian mengikuti alur ceritanya guru menambahkan gambar semut dan burung yang menjadi tokoh dalam cerita itu.

(6) Sandiwara Boneka

Ketika bercerita guru menggunakan alat peraga berupa macam-macam boneka yang bisa digerakkan oleh tangan. Boneka-boneka itu merupakan tokoh dari cerita yang diceritakan oleh guru.

Di TK Karitas Nandan, guru dalam pembelajaran bercerita menggunakan teknik-teknik bercerita yang bervariasi, yakni ada sembilan jenis. Dari kesembilan jenis teknik yang telah diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya itu ditemukan ada tiga jenis teknik baru yang digunakan guru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam teori ataupun dari penemuan penelitian terdahulu. Ketiga jenis teknik itu adalah, (1) melibatkan anak menjadi bagian dari cerita (bermain peran), (2) menggunakan gambar peraga, dan (3) menggambar langsung di papan tulis.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik dalam pembelajaran bercerita mengalami perkembangan yang dapat terus bertambah. Hal itu tergantung oleh kreativitas guru dalam mengembangkan teknik-teknik yang ada.

Kesembilan teknik yang digunakan di TK Karitas, dapat dikatakan baik digunakan dalam pembelajaran bercerita, karena pelaksanaannya berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak seperti yang telah diuraikan pada bab II.

Dari sembilan teknik yang ada, teknik yang paling baik digunakan dalam pembelajaran bercerita adalah dengan melibatkan anak menjadi bagian dari cerita (bermain peran). Karena dengan teknik tersebut dapat tercipta kegiatan-kegiatan yang menarik yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, kreatif dalam suasana yang menyenangkan.

Meskipun demikian, ternyata masih ada kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya. Karena, meskipun teknik yang digunakan cukup bervariasi, namun jika penggunaannya tidak tepat dan tidak disesuaikan dengan kondisi anak maka tujuan cerita tidak akan tercapai dengan baik. Hal itu dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, meskipun dalam pelaksanaannya guru menggunakan berbagai macam variasi teknik yang berbeda dalam setiap ceritanya, namun masih terdapat hambatan-hambatan yang dialami yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran bercerita tidak dapat berjalan dengan lancar.

4.2.2 Hambatan-Hambatan yang Dialami Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bercerita.

Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita berasal dari dua faktor yaitu, (1) peserta didik dan (2) guru.

a. Hambatan yang Berasal dari Peserta Didik

Hambatan yang berasal dari peserta didik pada saat pembelajaran bercerita ada enam yaitu sebagai berikut.

a) Anak ribut

Ketika pembelajaran bercerita berlangsung anak-anak membuat keributan sendiri seperti berteriak-teriak, ngobrol dengan teman yang ada di dekatnya, membuat kegaduhan dengan cara menggebrak meja dan kursi, memainkan pintu dan menimbulkan berbagai macam suara sehingga suasana kelas menjadi ramai yang mengakibatkan pembelajaran bercerita menjadi terganggu.

b) Anak lebih tertarik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya

Saat bercerita anak cenderung lebih tertarik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal itu dikarenakan rak-rak tempat menaruh mainan anak terletak di dekat tempat duduk anak. Sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak pada waktu-waktu tertentu meskipun pembelajaran bercerita sedang berlangsung. Akibatnya anak lebih tertarik dengan bermain sendiri dari pada mendengarkan cerita dari guru.

c) Anak merebut alat peraga dan merusaknya

Ketika pembelajaran bercerita berlangsung anak merebut alat peraga yang sedang digunakan oleh guru. Kemudian berusaha untuk merusaknya dengan cara melemparkan benda-benda itu ke lantai. Hal itu mengakibatkan alat peraga yang sedang digunakan menjadi rusak dan pembelajaran bercerita jadi terhambat dan tidak lancar.

d) Anak keluar kelas

Ketika pembelajaran bercerita berlangsung anak keluar kelas dan bermain di luar kelas. Selain itu anak lari kian kemari keluar masuk kelas sehingga menimbulkan konsentrasi anak lain terganggu dan membuat anak yang semula tidak ramai menjadi ikut-ikutan lari keluar masuk kelas.

- e) Anak bosan mendengarkan cerita dari guru

Anak kelihatan tidak semangat sewaktu mendengarkan cerita dari guru. Terlebih jika guru terlalu lama bercerita maka anak-anak terlihat bosan dan tidak tertarik dengan cerita guru. Mereka lebih senang tiduran di meja atau melamun sendiri.

- f) Anak berpindah-pindah tempat duduk

Ketika pembelajaran bercerita berlangsung anak membuat gerakan-gerakan tertentu dan berpindah-pindah tempat duduk sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak tenang.

b. Hambatan yang Berasal dari Guru

Hambatan yang berasal dari guru pada saat pembelajaran bercerita ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Guru kesulitan mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan susah diatur

Ketika pembelajaran bercerita berlangsung anak ramai dan sulit dikendalikan. Guru mengalami kesulitan mengendalikan dan mengatasi anak yang susah diatur, karena anak yang ramai tidak hanya satu orang saja. Seperti ketika guru mendekati salah satu anak yang ramai, anak lain menjadi ramai.

- b) Guru kurang merespon dan kurang cepat tanggap terhadap anak yang enggan mendengarkan cerita.

Saat bercerita guru kurang memperhatikan anak yang enggan mendengarkan cerita dari guru. Hal itu disebabkan oleh guru yang terlalu fokus dan konsentrasi pada ceritanya.

- c) Guru kurang merangsang perkembangan kreativitas anak

Saat bercerita berlangsung guru hanya sekedar bercerita dengan tanpa mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak, karena anak hanya pasif mendengarkan.

Beberapa hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita di TK Karitas Nandan baik yang berasal dari anak didik maupun guru berpengaruh terhadap pembelajaran bercerita itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan cara/upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul.

4.2.3 Cara yang Ditempuh Guru untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan yang Muncul dalam Kegiatan Pembelajaran Bercerita.

Upaya pemecahan masalah yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita di TK Karitas ada sepuluh cara yaitu sebagai berikut.

- a. Menegur anak yang ramai

Ketika guru melihat anak yang ribut, seperti ngobrol dengan teman lain, memainkan meja, kursi atau pintu, menjahili teman, dsb. dengan tegas guru langsung menegurnya. Apabila dengan teguran anak masih belum tenang maka guru mendekati dan menasehatinya. Hal itu selalu dilakukan sampai keadaan kelas tenang kembali.

- b. Membuat selingan dengan permainan dan menyanyi bersama

Agar anak tidak merasa bosan dan malas mendengarkan cerita, kadang-kadang di di awal atau di tengah-tengah cerita guru mengajak anak bermain atau bernyanyi bersama.

- c. Melibatkan anak menjadi bagian dari cerita

Dalam upaya menumbuhkembangkan kreativitas anak, guru ikut melibatkan mereka menjadi bagian dari cerita dengan bermain peran memainkan tokoh-tokoh dalam cerita itu.

- d. Menjauhkan alat peraga dari jangkauan anak-anak dan menyimpannya

Untuk mengatasi agar tidak rusak, maka ketika ada anak yang berusaha merebut dan merusak alat peraga yang digunakan saat bercerita, guru menjauhkan alat-alat peraga itu dari jangkauan anak-anak dan menyimpannya di tempat yang aman.

- e. Bercerita dengan tidak hanya berfokus pada satu tempat saja yaitu dengan cara berkeliling kelas sambil mendekati anak

Saat bercerita guru tidak hanya terfokus di depan kelas saja, namun dengan cara sambil berkeliling kelas dan mendekati anak. Dengan demikian, anak-anak dapat merasakan lebih dekat perhatian dari guru.

- f. Mengubah penyampaian materi supaya lebih menarik perhatian anak

Apabila guru melihat anak yang mulai merasa bosan dan tidak konsentrasi lagi mendengarkan cerita, guru mengatasinya dengan mengubah cara penyampaian materi yang digunakan sebelumnya ke cara yang lain. Misalnya ketika di awal cerita guru membacakan buku cerita, guru lalu mengubah penyampaian ceritanya dengan cara ikut melibatkan anak menjadi bagian dari cerita, atau membuat selingan dengan permainan dan bernyanyi.

- g. Menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti anak

Saat bercerita guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak. Seperti menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang selalu digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi.

- h. Meminta bantuan guru lain untuk mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan susah diatur

Apabila ada anak yang ramai dan susah diatur yang membuat pembelajaran bercerita menjadi terganggu dan tidak lancar, guru kemudian segera meminta bantuan guru lain untuk membantu mengatasinya.

- i. Menggunakan ekspresi, suara dan gerakan-gerakan lucu

Dalam upaya menumbuhkan daya imajinasi dan kesenangan anak serta untuk mengatasi kebosanan anak terhadap cerita, guru menggunakan berbagai macam ekspresi, suara-suara, dan gerakan-gerakan lucu sehingga konsentrasi anak dapat tetap terfokus pada cerita guru.

- j. Menutup pintu untuk mencegah anak agar tidak keluar kelas

Untuk mengatasi dan mencegah anak agar tidak keluar masuk kelas guru menutup pintu dan menguncinya.

Cara mengatasi hambatan dalam kegiatan pembelajaran bercerita di TK Karitas Nandan diperlukan kreativitas guru dalam menyampaikan cerita. Guru juga harus menyesuaikan kondisi anak dan situasi kelas agar anak tertarik dan merasa senang mendengarkan cerita dari guru. Selain itu guru juga harus memiliki teknik-teknik yang baik agar tujuan pembelajaran bercerita dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan tentang: (1) teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita di Taman Kanak-kanak Karitas Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, (2) hambatan-hambatan yang dialami guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bercerita, dan (3) cara mengatasinya.

- a. Teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita ada 9 jenis: teknik bercerita tanpa alat peraga, bercerita dengan alat peraga berupa benda-benda asli, bercerita dengan melibatkan anak didik menjadi bagian dari cerita (bermain peran), bercerita dengan menggunakan gambar peraga, bercerita dengan menggunakan gambar berseri, bercerita dengan miniatur/benda tiruan, bercerita dengan membacakan cerita (*reading story*), bercerita dengan cara menggambar langsung di papan tulis, dan bercerita dengan sandiwara boneka.
- b. Hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita berasal dari dua faktor yaitu, *Pertama*, hambatan-hambatan yang berasal dari faktor peserta didik terdiri dari atas enam hal. Keenam hambatan itu antara lain (a) anak ribut, (b) anak lebih tertarik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, (c) anak merebut alat peraga dan merusaknya, (d) anak keluar kelas dan bermain di luar kelas, (e) anak bosan mendengarkan cerita guru, dan (f) anak menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan. *Kedua*, hambatan-hambatan

yang berasal dari guru terdiri atas tiga hal. Ketiga hal itu antara lain, (a) guru kesulitan mengendalikan dan mengatur anak yang ramai dan sulit diatur, (b) guru kurang merangsang perkembangan kreativitas anak, dan (c) guru kurang respon dan kurang cepat tanggap terhadap anak yang enggan mendengarkan cerita.

- c. Cara yang ditempuh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran bercerita terdapat sepuluh langkah. Kesepuluh langkah itu antara lain, (1) mendekati dan menegur anak yang ramai, (2) membuat selingan dengan permainan dan menyanyi, (3) melibatkan anak menjadi bagian dari cerita, (4) menjauhkan alat peraga dari jangkauan anak dan menyimpannya, (5) bercerita sambil berkeliling kelas dan mendekati anak, (6) mengubah penyampaian materi supaya lebih menarik perhatian anak, (7) menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti oleh anak, (8) meminta bantuan guru lain untuk mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan susah diatur, (9) menggunakan ekspresi, suara, dan gerakan lucu, dan (10) menutup pintu agar anak tidak keluar kelas.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan beragamnya jenis teknik yang digunakan di TK Karitas Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta belum menjamin pelaksanaan pembelajaran bercerita dapat berjalan dengan lancar. Hal itu dikarenakan masih terdapat kelemahan-kelemahan guru dalam penggunaan teknik itu. Untuk itu diharapkan guru lebih menyadari bahwa kreativitas

serta kemampuan bercerita sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya teknik yang digunakan dalam pembelajaran bercerita.

Implikasi berkenaan dengan pembelajaran bercerita, diharapkan dapat bermanfaat bagi anak TK untuk menjadikan cerita sebagai kebutuhan yang penting bagi perkembangannya menjadi anak-anak yang kreatif dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan bagi guru, secara khusus sebagai seorang pencerita harus semakin meningkatkan kreativitas dan kemampuannya untuk menjadi seorang pencerita yang baik bagi anak didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Agar meningkatkan kreativitas yang telah ada dalam bercerita dengan selalu berlatih dalam setiap kesempatan yang ada, selalu mengikuti informasi-informasi yang ada untuk menambah literatur yang berkaitan dengan bercerita, baik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan maupun melalui buku-buku atau media massa.
- 2) Guru semakin meningkatkan dalam penyajian cerita dan memiliki materi cerita yang bervariasi dengan menambah koleksi-koleksi cerita yang mendidik, menarik, dan berguna bagi perkembangan anak didiknya.

b. Bagi Peneliti berikutnya

Mengingat penelitian ini hanya dilakukan sebatas teknik pembelajaran bercerita, hambatan-hambatan, serta cara mengatasinya maka peneliti menyarankan

kepada peneliti berikutnya agar tidak hanya memfokuskan penelitian terhadap ketiga hal itu saja melainkan terhadap semua komponen-komponen pembelajaran yang ada pada Taman Kanak-kanak.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi, Dominikus Wahyu Heru. 2006. *Teknik-teknik Pembelajaran Bercerita Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Bina Kasih Pakem Yogyakarta*. Skripsi Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- Depdikbud. 1996. *Depdikbud. Didaktik/Methodik Umum di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawan, Alexander. 2003. *Teknik-Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Beginner di Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD..
- Kartono, Kartini. 1985. *Mengenal Dunia Kanak-kanak*. Jakarta: Rajawali.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung : Remadja Karya.
- Nababan, Subyakto Sri Utari . 1993. *Metodologi Pengajaran Berbahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.

- Raines, C. Shirley dan Rebecca Isbell. 2002. *The Values Book For Children: 17 Cerita Moral dan Aktifitas Anak Dilengkapi Tip dan teknik Bercerita untuk Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Soewandi, A.M. Slamet 1996. Ciri-Ciri Penelitian *Makalah*. Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metod⁵⁶ Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triwardono, Heribertus.2005. *Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas IV SD Tarakanita V Bumijo Yogyakarta semester Satu Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta. PBSID, FKIP, USD.
- Widharyanto, B, dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanatha Dharma.
- Wijayanti, Agata Fera. 2006. *Teknik Pembelajaran Mendengarkan dan Berbicara Pada Anak TK Indrya Paramartha Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP.
- Yanto. 2005. *Teknik-Teknik Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas Tiga Bahasa SMA Stella Duce I Yogyakarta Semester Satu Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP.



LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Hari :

Tanggal :

Jam :

Kelas :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Teknik pembelajaran yang digunakan	
2.	Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita	
3.	Cara untuk mengatasi hambatan	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Hari :

Tanggal :

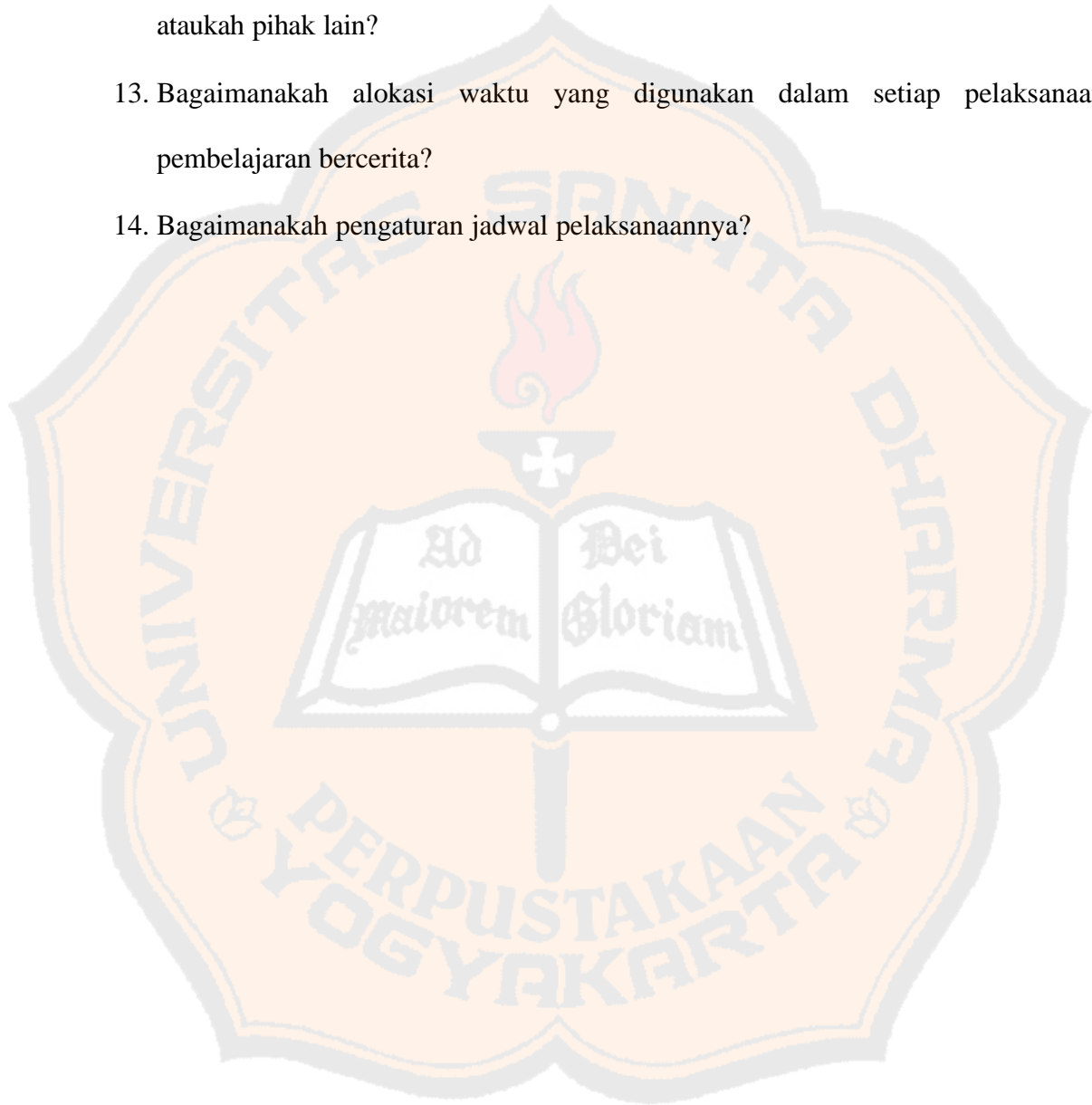
Jam :

Nama Guru :

PERTANYAAN

1. Berapakah jumlah anak didik TK Karitas secara keseluruhan?
2. Bagaimanakah hubungan guru dengan anak didik dalam lingkungan sekolah baik pada saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas?
3. Apakah pembelajaran di TK sama halnya dengan penneblajran di SD, SMP, dan di SMA?
4. Pembelajaran di TK menggunakan kurikulum berapa?
5. Apakah pembelajaran bercerita merupakan program yang tercantum dalam kurikulum itu?
6. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran bercerita?
7. Manfaat apa yang dapat diperoleh dari pembelajaran bercerita terutama bagi guru dan anak didik?
8. Materi apa saja yang diberikan kepada anak didik dalam pembelajaran bercerita?
9. Teknik-teknik apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran bercerita?
10. Kesulitan/hambatan apa sajakah yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita?

11. Bagaimanakah cara/upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan/hambatan-hambatan itu?
12. Untuk sarana (media) kegiatan pembelajaran bercerita disediakan sekolah atukah pihak lain?
13. Bagaimanakah alokasi waktu yang digunakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran bercerita?
14. Bagaimanakah pengaturan jadwal pelaksanaannya?



Lampiran 3

**DISPLAY DATA TENTANG TEKNIK PEMBELAJARAN BERCEKITA
DI TK KARITAS, NANDAN, SARIHARJO, NGAGLIK, SLEMAN
YOGYAKARTA**

No	Aspek	Fokus	Hasil Penelitian	Informasi
1	Pembelajaran BerceCita	1. Anak Didik	Anak didik yang mengikuti pembelajaran bercerita merupakan anak TK yang secara keseluruhan berjumlah 103 orang anak, yang terbagi menjadi 4 kelas dalam 2 kelompok yakni kelompok nol kecil terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A ₁ dan A ₂ dan kelompok nol besar yang juga terdiri dari 2 kelas yaitu kelas B ₁ dan kelas B ₂ .	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Observasi
		2. Guru	Pembelajaran bercerita di TK Karitas Nandan ditangani oleh 4 orang guru termasuk Kepala Sekolah yang terdiri dari 1 guru DPK dan 3 Guru tetap yayasan. Guru ini bertugas merencanakan program pembelajaran bercerita, melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran bercerita serta meninjau kemajuan anak dalam proses belajar mengajar. Guru dalam pembelajaran bercerita menunjukkan perannya sebagai orang tua serta teman bagi anak didik.	

		<p>3. Teknik bercerita</p>	<p>Teknik pembelajaran bercerita yang digunakan di TK Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yaitu, Teknik bercerita tanpa alat peraga, teknik bercerita dengan alat peraga, teknik bercerita dengan alat peraga berupa benda asli, bercerita dengan melibatkan anak didik menjadi bagian dari cerita, dengan menggunakan gambar peraga, dengan menggunakan gambar berseri, dengan benda-benda tiruan, dengan membacakan cerita, dengan menggambar langsung di papan tulis, dan dengan sandiwara boneka.</p>	
		<p>4. Hambatan</p>	<p>Hambatan-hambatan yang dialami dalam pembelajaran bercerita bercerita berasal dari dua faktor:</p> <p>a. Peserta Didik Hambatan yang dialami anak didik antara lain: ribut sendiri, tertarik bermain sendiri dengan benda di sekitarnya, merebut alat peraga dan merusaknya, keluar kelas, bosan mendengar cerita, menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan.</p>	

			<p>b. Guru Hambatan yang dialami guru antara lain : kesulitan mengatur mengendalikan dan mengatasianak yang ramai dan susah diatur, kurang merangsang perkembangan kreativitas anak, kurang tanggap terhadap anak yang enggan mendengarkan cerita</p>	
		<p>5. Cara mengatasi hambatan</p>	<p>Cara yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang dialami antara lain: mendekati dan menegur anak yang ramai, diselingi dengan permainan dan bernyanyi, melibatkan anak menjadi bagian dari cerita, menjauhkan alat peraga dari jangkauan anak dan menyimpannya, bercerita dengan cara sambil berkeliling kelas dan mendekati anak, mengubah penyampaian materi supaya lebih menarik perhatian anak, menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti oleh anak, meminta bantuan guru lain untuk mengendalikan dan mengatasi anak yang ramai dan sulit diatur, menggunakan ekspresi, suara dan gerakan lucu, dan menutup pintu agar anak tidak keluar kelas.</p>	

Lampiran 4

Catatan Lapangan : I

Hari : Selasa
 Tanggal : 24 Juli 2007
 Jam : 07.00 – 07.25 WIB
 Kelas : B₂
 Topik : Observasi Pembelajaran Bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Kegiatan pembelajaran bercerita pada hari itu bertemakan “Diri Sendiri”. Guru mengawali cerita dengan melakukan tanya jawab dengan anak yang berhubungan dengan diri mereka. Dalam tanya jawab guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti oleh anak sehingga ketika guru bertanya dengan serentak dan penuh semangat anak-anak dapat menjawabnya.

Hari itu guru bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Judul ceritanya adalah “Diriku” dengan tokoh binatang bebek, sapi, dan kodok. Ketika guru bercerita ada beberapa anak yang asyik ngobrol sendiri dengan teman yang ada di sampingnya. Melihat situasi tersebut guru kemudian menghentikan ceritanya, kemudian menegur dan mendekati anak itu. Agar anak tidak ramai sendiri guru kemudian mengubah cara penyampaian cerita dengan membacakan buku sambil membuat ekspresi muka dan gerakan-gerakan lucu.

Refleksi Analisis/Tanggapan sementara

Pada pembelajaran bercerita ini guru bercerita dengan cara membacakan cerita dari buku. Ketika pembelajaran bercerita berlangsung ada beberapa anak yang ramai sendiri. Untuk mengatasinya guru kemudian mendekati dan menegurnya, kemudian guru mengubah penyampaian cerita dengan membuat ekspresi muka dan gerakan-gerakan lucu yang sekiranya disukai oleh anak.

Lampiran 5

Catatan Lapangan : II

Hari : Selasa
 Tanggal : 31 Juli 2007
 Jam : 07.00 – 07.30 WIB
 Kelas : B₂
 Topik : Observasi Pembelajaran Bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Observer mengamati kegiatan pembelajaran bercerita dari awal hingga selesai. Ketika guru hendak memulai ceritanya keadaan kelas sangat ramai ada anak menggebrak meja, yang berada di dekat pintu memainkan pintu, ngobrol sendiri dengan teman-teman yang lain. Melihat kondisi tersebut guru kemudian dengan tegas segera menegur dan mendekati anak yang ramai. Setelah anak-anak tenang guru kemudian mengajak anak bernyanyi bersama.

Tema pada hari itu masih sama dengan tema sebelumnya yaitu “Diri Sendiri”. Pada saat bercerita guru menggunakan gambar-gambar cacing, ular, manusia, ayam yang diwarnai dan dipotong sesuai polanya kemudian diberi pegangan dari kayu sehingga guru mudah membawanya dan menggerak-gerakkannya. Selain itu guru juga menggunakan sayuran kacang panjang.

Ketika guru bercerita anak-anak merasa senang dan tertarik mendengar cerita dari guru, bahkan ada beberapa anak yang terkagum-kagum dan merasa senang mendengarkan cerita guru.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Pada pembelajaran bercerita ini guru menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar yang dipotong sesuai dengan pola yang diberi pegangan dari kayu dan menggunakan benda asli seperti sayuran kacang panjang. Guru tidak terlalu banyak mengalami kesulitan pada saat pembelajaran bercerita berlangsung hanya diawalnya sebelum pembelajaran berlangsung anak ramai dan membuat kegaduhan dengan memainkan pintu dan menggebrak meja. Untuk mengatasinya guru dengan tegas menegur dan mendekati anak yang ramai, selain itu guru juga membuat variasi dengan mengajak anak bernyanyi bersama.

Lampiran 6

Catatan Lapangan : III

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 Agustus 2007
 Jam : 07.00 – 09.05 WIB
 Kelas : B₁
 Topik : Observasi Pembelajaran bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Pada waktu observer datang keadaan kelas sangat ramai. Guru mengalami kesulitan untuk mengatasinya. Melihat keadaan kelas yang sulit dikendalikan guru kemudian berusaha mengambil perhatian anak agar fokus mendengarkan guru. Guru kemudian mengambil buah tomat dan cabai dan memperlihatkannya kepada anak-anak. Ketika melihat benda-benda tersebut anak-anak mulai tertarik dan lebih fokus pandangannya ke arah guru.

Melihat kondisi anak yang sudah mulai sedikit tenang guru segera memulai ceritanya. Tokoh cerita yang unik yakni buah tomat dan cabe membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita dari guru. Dalam cerita menggambarkan persahabatan tomat dengan cabe mengandung pesan moral ingin disampaikan oleh guru. Baru sekitar 10 menit cerita berlangsung anak-anak kembali membuat kegaduhan dengan menggebrak meja dan bermain kursi. Ada juga beberapa anak yang keluar masuk kelas dan bermain sendiri di halaman sekolah. Dengan kondisi yang demikian menimbulkan pembelajaran bercerita terhenti. Guru kemudian segera mendekati anak yang ramai dan menegurnya. Sedangkan untuk mengatasi agar anak tidak keluar kelas lagi guru segera menutup pintu dan menguncinya. Belum sempat tenang kembali, ada seorang anak yang merebut buah tomat yang dibawa guru dan melemparkannya ke lantai. Untuk mengatasinya guru kemudian menyimpan alat-alat peraga yang digunakan ke tempat yang aman dari jangkauan anak-anak.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Pada pembelajaran bercerita guru menggunakan benda-benda asli seperti buah tomat, cabai, dan jam tangan sebagai alat peraganya. Pembelajaran bercerita tidak dapat berjalan dengan lancar karena kondisi dan situasi kelas yang sulit dikendalikan, dengan ulah anak yang ramai, keluar kelas, dan merebut dan merusak alat peraga yang digunakan. Untuk mengatasinya guru mendekati siswa yang ramai, menutup pintu dan menyimpan alat peraga dan menjauhkannya dari jangkauan anak-anak.

Lampiran 7

Catatan Lapangan : IV

Hari : Selasa
 Tanggal : 24 Juli 2007
 Jam : 08.45-09.05 WIB
 Kelas : B₂
 Topik : Observasi Pembelajaran bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Kegiatan pembelajaran pada hari itu dilakukan tidak seperti biasanya pada pagi hari di awal kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bercerita dilakukan siang hari, karena kebetulan saat itu diadakan lomba memperingati 17 Agustus. Anak-anak masih terlihat kelelahan dan tidak bersemangat. Guru juga terlihat kurang mempersiapkan materi bercerita.

Pada saat observer memasuki kelas keadaan kelas tidak begitu ramai, kebanyakan anak-anak tiduran di meja Karena merasa kelelahan setelah mengikuti lomba. Melihat kondisi yang demikian guru kemudian dengan tegas dan penuh semangat memulai pelajaran dengan mengajak anak bernyanyi bersama.

Ketika guru memberitahukan hendak bercerita, ekspresi anak-anak mulai berubah, mereka terlihat senang dan tertarik untuk mendengarkan cerita dari guru. Melihat respon anak yang positif tersebut guru segera memulai ceritanya. Hari itu guru tidak menggunakan media apapun sebagai alat peraga untuk bercerita. Guru bercerita dengan menggunakan bahasa jawa yang tidak asing lagi di telinga anak-anak karena bahasa jawa mereka pergunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Saat pembelajaran bercerita berlangsung tidak ada hambatan yang berarti bagi guru. Hal itu karena guru dapat memotivasi anak dengan cara mengajar dengan semangat meskipun dalam kondisi yang lelah. Selain itu guru mengandalkan ekspresi, gerakan, dan suara-suara yang lucu dalam bercerita. Sehingga meskipun guru tidak menggunakan alat peraga pada saat bercerita anak-anak tetap senang mendengarkan cerita dari guru.

Lampiran 8

Catatan Lapangan : V

Hari : Selasa
 Tanggal : 21 Agustus
 Jam : 07.00 – 09.30
 Kelas : B₁
 Topik : Observasi Pembelajaran bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Keadaan kelas terlihat sama seperti ketika observer mengamati di hari-hari sebelumnya yaitu keadaan anak yang terlihat sangat ribut, lari kian kemari, bermain-mainkan meja kursi hingga menimbulkan kegaduhan di dalam kelas, berteriak-teriak, dan menjahili temannya. Meskipun guru sudah menegur dan menasehati, tetap saja mereka tidak bisa dikendalikan. Kondisi yang seperti itu mengakibatkan kelas lain menjadi terganggu. Melihat hal itu, guru kemudian segera meminta bantuan dari guru lain untuk mengendalikan dan mengatasi anak-anak yang sulit dikendalikan.

Hari itu guru bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Selain itu guru juga menggunakan papan tulis sebagai media untuk menggambar. Sambil bercerita guru memperlihatkan gambar-gambar yang terdapat dalam buku dan menggambar langsung di papan tulis.

Di tengah-tengah cerita tiba-tiba ada dua anak yang lari keluar kelas. Hal itu membuat anak-anak lain ikut-ikutan keluar kelas dan bermain sendiri di halaman. Akibatnya pembelajaran cerita menjadi terhenti. Guru segera menegur dan menyuruh anak yang berasal di luar untuk masuk kelas. Untuk mengatasi agar anak tidak keluar lagi guru kemudian segera menutup pintu dan menguncinya. Agar anak-anak tetap fokus dan merasa senang mendengar cerita, guru kemudian mengubah variasi cerita dengan membuat selingan berupa permainan.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Teknik bercerita yang digunakan guru adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar dan menggambar langsung di papan tulis. Hambatan-hambatan yang dialami adalah anak-anak ribut sendiri, sulit diatur dan dikendalikan, keluar kelas, merasa bosan, tidak tertarik dengan cerita guru. Untuk mengatasinya guru meminta bantuan dari guru lain untuk mengendalikan dan mengatur anak yang ramai, mendekati dan menasehati, menutup pintu kelas, serta menyelingi cerita dengan permainan.

Lampiran 9

Catatan Lapangan : VI

Hari : Selasa
 Tanggal : 28 Agustus 2007
 Jam : 07.15 – 07.40 WIB
 Kelas : A₂
 Topik : Observasi Pembelajaran bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dilakukan di kelas A1. Saat pembelajaran bercerita guru mengajak anak untuk berimajinasi melalui gambar-gambar yang digambar langsung oleh guru di papan tulis. Sambil bercerita guru menggambar tokoh-tokoh atau tempatnya langsung di papan tulis. Misalnya seperti menggambar hutan yang dilengkapi dengan tokoh semut dan burung. Selain dengan cara menggambar langsung di papan tulis guru juga memainkan peran sebagai seorang pemburu. Dengan membawa pistol-pistol yang terbuat dari kayu guru beraksi layaknya seorang pemburu. Dengan demikian anak senang mendengarkan cerita dari guru.

Meskipun demikian, ada juga anak yang duduk di belakang merasa bosan dan enggan mendengarkan cerita. Dia lebih senang bermain sendiri dengan mainan yang diambilnya dari rak-rak tempat mainan yang ada di belakang tempat duduknya. Namun hingga cerita selesai guru tetap membiarkannya bermain tanpa menegurnya. Hal itu karena guru terlalu fokus dengan ceritanya, sehingga kurang memperhatikan anak yang tidak mendengarkan cerita.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Pembelajaran bercerita berlangsung dengan lancar. Saat bercerita guru menggambar langsung di papan tulis, menggunakan benda tiruan, serta berperan sebagai pemburu dengan melakukan gerakan-gerakan dan suara layaknya seorang pemburu. Meskipun berjalan dengan lancar namun dapat dikatakan guru kurang tanggap dan merespon anak yang merasa bosan dan tidak mendengarkan cerita guru. Hal itu disebabkan guru terlalu fokus dan konsentrasi dengan ceritanya.

Lampiran 10

Catatan Lapangan : VII

Hari : Selasa
 Tanggal : 4 September 2007
 Jam : 07.15 – 07.40 WIB
 Kelas : A₁
 Topik : Observasi Pembelajaran bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Guru mengawali kegiatan pembelajaran bercerita di kelas A2 dengan mengajak anak bermain dan bernyanyi bersama yang berhubungan dengan topik cerita hari itu. Kemudian saat bercerita guru menggunakan gambar-gambar yang berurutan yang telah disesuaikan dengan alur cerita.

Saat pembelajaran cerita berlangsung terlihat anak yang duduk di belakang berpindah-pindah tempat duduk dan berlari-lari di dalam kelas. Hal itu membuat anak lain menjadi ikut-ikutan ramai sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai. Melihat kondisi yang seperti itu guru kemudian mengubah penyampaianya dan lebih memfokuskan pada anak dengan cara bercerita sambil berkeliling kelas dan mendekati anak yang ramai. Selain itu guru melibatkan anak menjadi bagian tokoh dalam cerita.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Teknik-teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran bercerita dengan membuat selingan nyanyian dan permainan serta menggunakan gambar-gambar berseri yang terdiri dari lima gambar. Hambatan-hambatan yang dialami adalah murid rebut sendiri dan berpindah-pindah tempat duduk. Untuk mengatasinya guru bercerita sambil berkeliling kelas sambil mendekati anak yang ramai serta melibatkan anak menjadi bagian dari cerita. Guru juga membuat selingan dengan mengajak anak bernyanyi dan bermain bersama.

Lampiran 11

Catatan Lapangan : VIII

Hari : Selasa
 Tanggal : 11 September 2007
 Jam : 07.15 – 07.30 WIB
 Kelas : A₂
 Topik : Observasi Pembelajaran bercerita

Deskripsi Hasil Observasi

Saat bercerita guru menggunakan benda-benda tiruan seperti gereja dan rumah-rumahan mini yang terbuat dari kayu. Pada pertengahan cerita anak-anak mulai membuat keributan dengan berlari-lari di dalam kelas, dan menjaili teman yang lain sehingga membuat pembelajaran bercerita terhenti.

Melihat kondisi yang seperti itu guru kemudian segera mengubah cara penyampaian ceritanya dengan mengajak anak berperan menjadi tokoh dalam cerita. Untuk memancing anak kembali focus dan tidak ramai lagi guru mengajak seorang anak maju ke depan menjadi seorang misdinar.

Melihat hal itu anak-anak yang tadinya malas mendengarkan dan ramai sendiri menjadi tertarik dan berebut ingin melakukan seperti teman yang ada di depan tadi. Dengan sabar guru membimbing anak satu persatu. Dengan demikian sambil anak-anak melakukan kegiatan seperti seorang misdinar guru melanjutkan kembali ceritanya.

Refleksi analisis/tanggapan sementara

Pada awal cerita guru menggunakan benda-benda tiruan, kemudian untuk mengatasi anak yang ramai guru mengubah penyampaian cerita dengan cara melibatkan anak dalam cerita dengan mengajak anak berperan menjadi tokoh cerita tersebut.

Lampiran 13

Catatan Lapangan : IX

Hari : - Selasa, 18 September 2007
 - Selasa, 25 September 2007

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : - 09.00 – 09.20 WIB
 - 09.00 – 09.30 WIB

Wawancara kepada : Kepala Sekolah dari guru kelas

No.	Deskripsi Hasil Wawancara
1.	O : Berapa jumlah anak didik secara keseluruhan? G : Jumlah anak TK Karitas Tahun Ajaran 2007/2008 ada 103 anak. 103 anak ini terbagi menjadi 4 kelas yaitu kelas A ada 47 anak kelas B ada 56 anak
2.	O : Bagaimana hubungan guru dengan anak didik di dalam lingkungan sekolah, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas? G: Baik. Guru membimbing anak, baik di dalam maupun di luar kelas pada saat pada saat KBM maupun saat bermain di luar KBM
3.	O :Apakah pembelajaran di TK sama halnya dengan pembelajaran di SD, SMP, dan di SMA? G : Tidak. Karena di TK pembelajarannya dengan bermain sambil belajar seraya bermain.
4.	O : Pembelajaran di TK menggunakan kurikulum berapa? G: KBK 2004
5.	O : Apakah pembelajaran bercerita merupakan program yang tercantum dalam kurikulum tersebut. G : Ya. Pada bidang pengembangan berbahasa.
6.	O : Tujuan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran bercerita ? G : Tujuannya agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan guru/oranglain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya.
7.	O : Manfaat apa yang dapat diperoleh dari pembelajaran bercerita tersebut? G : Ada banyak manfaat seperti : <ul style="list-style-type: none"> - Melatih daya tangkap anak - Melatih daya pikir anak - Melatih konsentrasi anak - Mengembangkan daya imajinasi anak - Menciptakan situasi yang menggembarakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, dan - Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi

	Sedangkan manfaat bagi guru sendiri dapat menyampaikan pesan moral melalui cerita.
8.	<p>O : materi apa saja yang diberikan kepada anak didik dalam pembelajaran bercerita tersebut?</p> <p>G: Materi yang diberikan sesuai dengan tema yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diri sendiri 2. Lingkunganku 3. Kebutuhanku 4. Binatangh 5. Tanaman 6. Rekereasi 7. Pekerjaan 8. Air, Udara, Api 9. Alat Komunikasi 10. Tanah Airku 11. Alam semesta
9.	<p>O : Teknik-teknik apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran bercerita tersebut?</p> <p>G : Bercerita tanpa alat peraga, dengan alat peraga, sandiwara boneka, membacakan cerita, bermain peran.</p>
10.	<p>O : Kesulitan/hambatan apa sajakah yang dialami dalam kegiatan pembelajaran bercerita?</p> <p>G :Biasanya anak cepat bosan bila waktu cerita terlalu lama apalagi jika penyajiannya tidak menarik, anak hanya banyak mendengarkan saja sehingga anak menjadi pasif karena guru kurang merangsang perkembangan kreativitas anak</p>
11	<p>O : Lalu untuk mengatasinya cara apa yang ditempuh?</p> <p>G : Caranya ya Guru melibatkan anak dalam cerita atau guru mendekati anak yang ribut dan kurang konsentrasi saat mendengarkan cerita.</p>
12.	<p>O : Biasanya untuk sarana (media) kegiatan pembelajaran bercerita disediakan sekolah atau dari pihak lain?</p> <p>G : Media yang digunakan disediakan dari sekolah. Biasanya diambil dari lingkungan sekolah dan dibuat sendiri oleh guru dengan memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar dan tidak terpakai lagi.</p>
13.	<p>O : Bagaiman alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita?</p> <p>G: Pada kegiatan awal (pembukaan) ± 15 menit dan pada kegiatan akhir (penutup) ± 15 menit.</p>
14.	<p>O : Bagaimana pengaturan jadwal pelaksanaannya?</p> <p>G : - Secara rutin setiap hari Selasa sesuai tema, setiap Sabtu khusus cerita keagamaan. - Secara insidental disesuaikan dengan keadaan/kejadian yang terjadi. - Sedangkan hari Jum'at bercerita dengan bahasa jawa yang disesuaikan dengan tema.</p>

Lampiran 14



Foto 1 Pembelajaran Bercerita dengan Teknik Membacakan Buku Cerita
(*Reading Story*)



Foto 2 Pembelajaran Bercerita dengan Menggunakan Gambar Peraga



Foto 3 Pembelajaran Bercerita dengan Gambar Berseri dan Menggambar Langsung di Papan Tulis



Foto 4 Pembelajaran Bercerita dengan Cara Berkeliling Kelas dan Melibatkan Anak ke Dalam Cerita

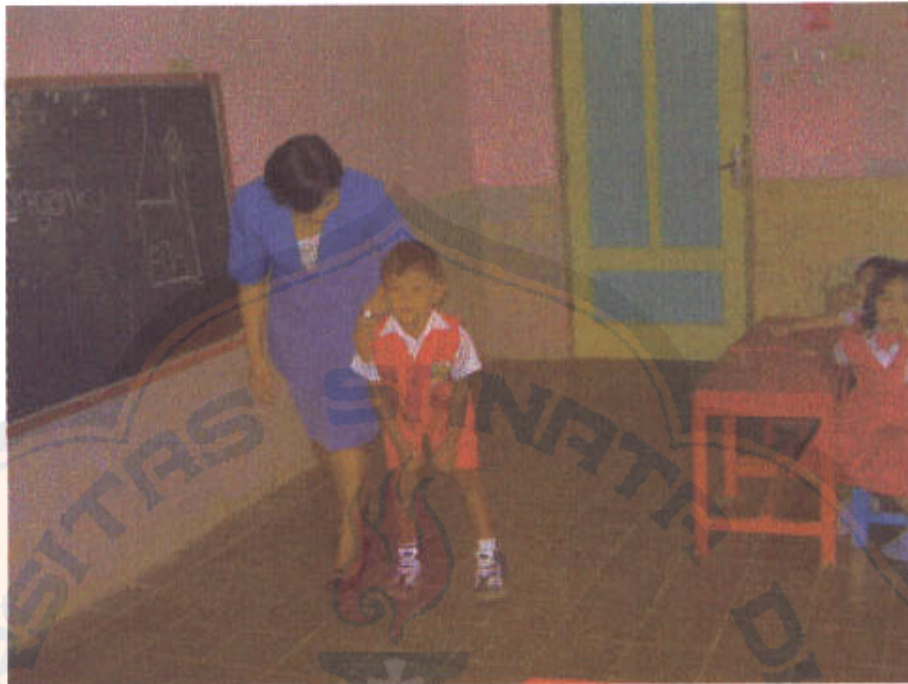
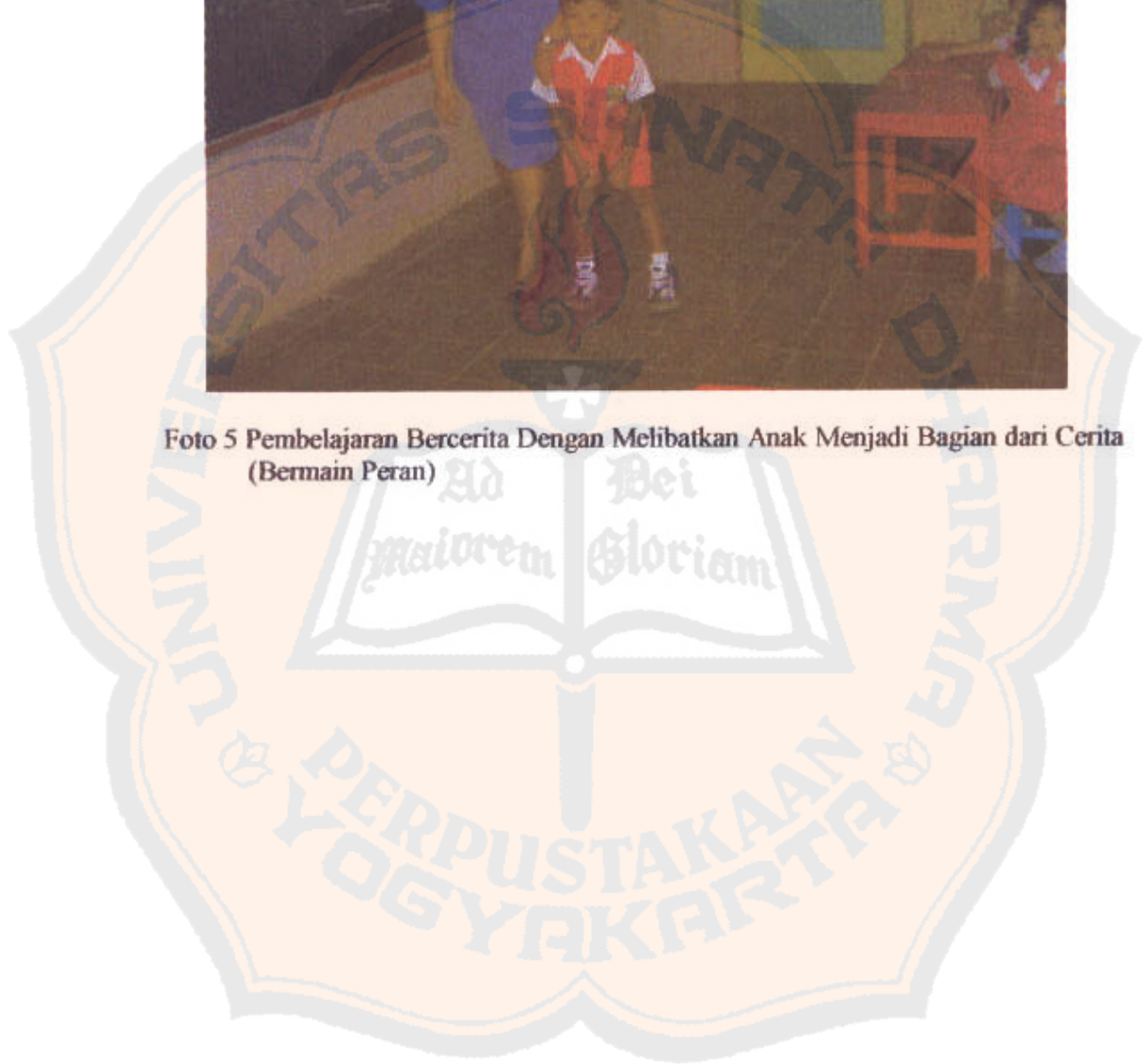
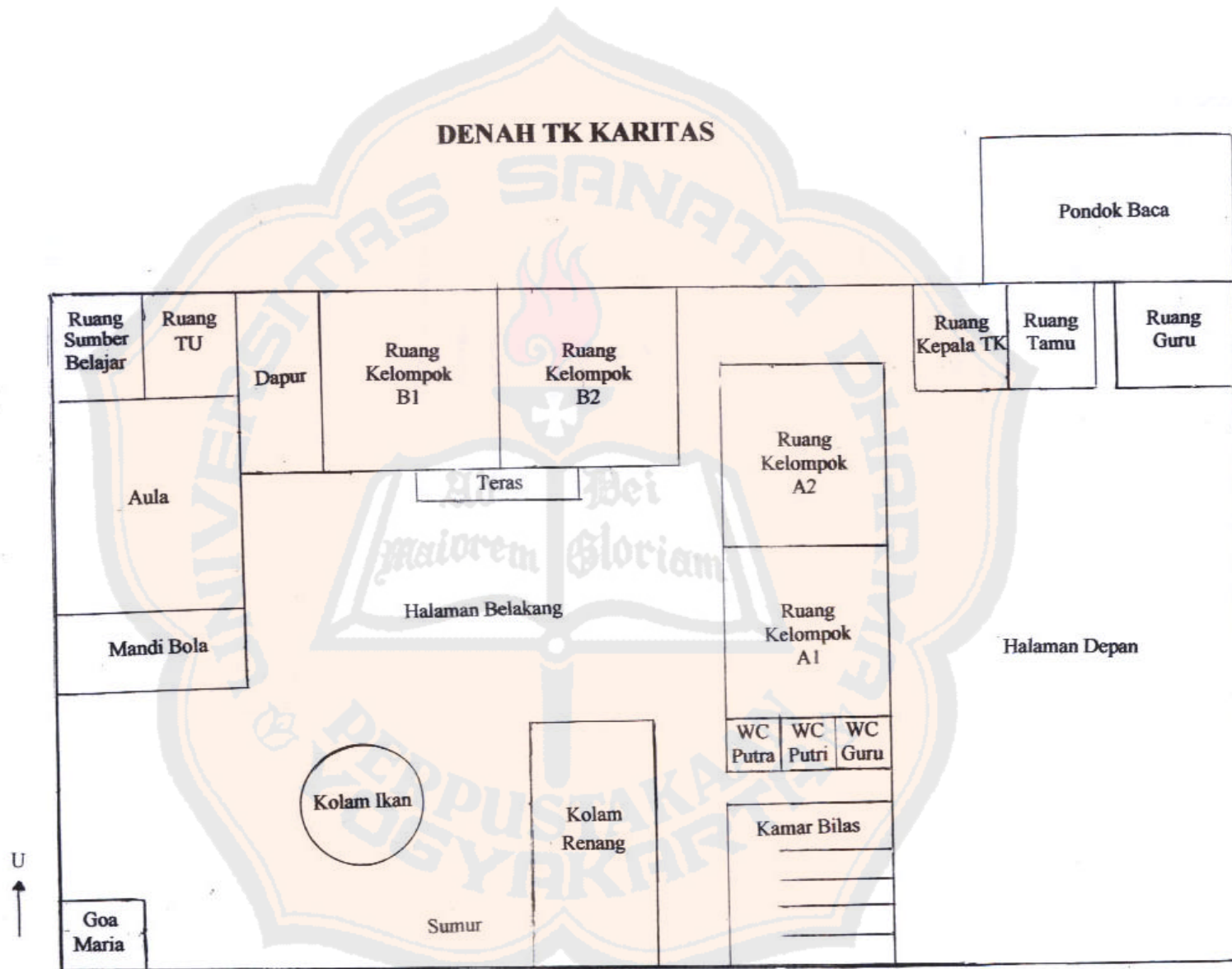


Foto 5 Pembelajaran Bercerita Dengan Melibatkan Anak Menjadi Bagian dari Cerita (Bermain Peran)







UNIVERSITAS SANATA DHARMA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383

Nomor : 115/Pnlt/Kajur/JPBS/VII/2007
 Lamp : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth : Kepala Sekolah
 TK Karitas, Nandan
 Sariharjo, Ngaglik, Sleman
 Yogyakarta

Dengan hormat,
 Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Laurensia Dian Anggraini
 No. Mhs : 031224061
 Program Studi : PBSID
 Jurusan : PBS
 Semester : IX (Sembilan)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah,
 dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : TK Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
 Waktu : Juli - Oktober 2007
 Topik / Judul : Teknik, Hambatan dan Langkah Pemecahna Masalah Pembelajaran
 Bercerita Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Karitas, Nandan
 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juli 2007

Dekan,

u. h. Ketua Jurusan PBS



(Pr. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A)

NIP/NPP :P.2004.....

Tembusan Yth :

1.
2. Dekan FKIP



TK KARITAS NANDAN
NGAGLIK SLEMAN

Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 624759

SURAT KETERANGAN

Nomor : 120 / TKK / IX / 2007

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah TK Karitas Nandan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Laurensia Dian Anggraini
NIM : 031224061
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Alamat : Mrican Baru Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 24 Juli 2007 sampai dengan tanggal 25 September 2007.

Judul : Teknik, Hambatan, dan Langkah Pemecahan Masalah Pembelajaran Bercerita Pada Taman Kanak-Kanak Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Semester 1 Tahun Ajaran 2007/2008.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 September 2007

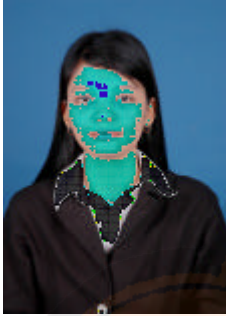


Kepala TK

V. Trihartatik

NIP : 131656001

BIODATA



Laurensia Dian Anggraini, lahir di Sleman 16 Juli 1984.

Masa pendidikan dasar dijalani di SD Negeri Pendulan, Sumpalsari, Moyudan, Sleman lulus pada tahun 1996. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur Sedayu lulus pada tahun 1999. Pendidikan SMA ditempuh di SMA Pangudi Luhur Sedayu lulus pada tahun 2002.

Setelah lulus dari SMA penulis tidak melanjutkan pendidikan dan sempat bekerja. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan tercatat sebagai mahasiswi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Masa Pendidikan di USD diakhiri dengan menulis Skripsi sebagai tugas akhir. Skripsi yang ditulis berjudul “Teknik Pembelajaran Bercerita di Taman Kanak-kanak Karitas, Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Semester I, Tahun Ajaran 2007/2008”.